

MANAJEMEN PENDIDIKAN
BOARDING SCHOOL
DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM



Penulis
Dinah Ajriyah

Editor
Sulis Rokhmawanto

MANAJEMEN PENDIDIKAN *BOARDING SCHOOL* DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis
Dinah Ajriyah

Editor
Sulis Rokhmawanto

**MANAJEMEN PENDIDIKAN *BOARDING SCHOOL* DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

v + 184 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2394-4

Penulis : Dinah Ajriyah
Editor : Sulis Rokhmawanto
Tata Letak : FidyA Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Februari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari
Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat mendasar dalam membentuk peradaban masyarakat dan bangsa yaitu melalui proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dengan menggunakan metode dan sistem, baik dalam pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah).

Filosofi pendidikan yang menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dapat dilihat pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Kemudian dipertegas lagi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya buku ini. Tak lupa disampaikan terimakasih juga kepada penerbit yang telah membantu proses penerbitannya.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan kedepan. Semoga buku ini bermanfaat

Kebumen, Februari 2023

Dinah Ajriyah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
PROLOG	1
BAB I KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN	11
A. Pengertian Manajemen	11
B. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam	13
C. Karakter Manajemen Pendidikan Islam	15
D. Prinsip Dasar dalam Proses Manajemen Pendidikan Islam	17
BAB II KONSEP <i>BOARDING SCHOOL</i>	25
A. Pesantren Dalam Perlintasan Jaman	25
B. Pesantren Tradisional	15
C. Pesantren Modern	29
D. <i>Boarding School</i>	31
BAB III KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	33
A. Tujuan Pendidikan Nasional	33
B. Tujuan Pendidikan Islam	33
BAB IV MANAJEMEN PENDIDIKAN <i>BOARDING SCHOOL</i> DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	37
A. Tinjauan Historis	37
B. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan <i>Boarding School</i> di Pondok Pesantren	65

C. Relevansi Manajemen Pendidikan <i>Boarding School</i> dengan Tujuan Pendidikan Islam	81
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Aspek Program Unggulan dalam Manajemen Pendidikan <i>Boarding School</i> dalam mencapai Tujuan Pendidikan Islam	100
EPILOG	177
DAFTAR PUSTAKA	182

PROLOG

Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat mendasar dalam membentuk peradaban masyarakat dan bangsa yaitu melalui proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dengan menggunakan metode dan sistem, baik dalam pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah).

Filosofi pendidikan yang menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dapat dilihat pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Kemudian dipertegas lagi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sementara dalam pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang mutunya sedekat mungkin meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesuai dengan kapasitas dan potensi kepribadian beliau, sehingga memerlukan desain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan penuh dengan pancaran cahaya Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, ditambah dengan arus informasi yang membanjiri kehidupan, yang sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan manusia secara umum, dan khususnya pada anak-anak yang terus mengintai disetiap saat, sehingga menuntut suatu konsep

dan sistem pendidikan yang mampu mengantisipasi dampak negative perkembangan zaman tersebut, maka merupakan sebuah keharusan dibentuk sistem pendidikan yang mengakomodir kecemasan-kecemasan kalangan orang tua terhadap masa depan anak mereka yang masing-masing ingin meraih kesuksesan duniawiyah yang disimbolkan dengan ilmu-ilmu umum dan kesuksesan untuk kebagiaan akhirat dengan ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT yang artinya:

“Dan diantara mereka ada orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”

Dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itulah, maka sudah seyogyanya dalam bidang pendidikan sebagai fondasi untuk meraihnya juga dibutuhkan berbagai ikhtiar guna terus memperbaiki sistem untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas baik ilmu agama maupun ilmu umum dalam satu wadah.

SMP Muhammadiyah 1 Gombong dalam mendedikasi ikhtiarnya, bagaimana angan-angan tersebut dapat diwujudkan, yang selama ini pelajaran umum saja dengan kurikulum yang ada masih kekurangan waktu, belum lagi dengan penanaman ilmu-ilmu agama tentu akan membutuhkan lebih banyak waktu lagi, sementara waktu yang dipaketkan oleh pemerintah dengan kurikulum yang ada masih jauh dari harapan, maka membutuhkan suatu

sistem khusus, dan salah satu sistem tersebut adalah boarding school.

Sistem boarding school yang diterapkan oleh SMP Muhammadiyah 1 Gombong adalah menghadirkan konsep pendidikan boarding school yang tidak jauh dengan sistem pondok pesantren . Di mana pondok pesantren inilah secara umum sebagai cikal bakal boarding school di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi intelektual muslim “Kiai atau Ustadz” yang akan bergerak dalam bidang pendidikan sosial kemasyarakatan. Saat ini masyarakat Indonesia pada umumnya dan pemerintah pada khususnya terus berupaya memajukan dunia pendidikan, demikian pula dari kalangan sekolah-sekolah umum yang berciri khas Islam juga tidak ketinggalan, seperti yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Gombong. Hal ini dilakukan berawal dari kegelisahan stakeholdernya dengan kondisi generasi bangsa yang cenderung dikotomi secara ekstrim, di mana pesantren dianggap terlalu keagamaan dan sekolah umum dianggap terlalu duniawi. Dan memang harus diakui bahwa sampai dengan saat ini pendidikan masih berada dalam posisi yang belum sepenuhnya ideal, terlebih lagi pendidikan yang bernuansa Islam seperti Boarding School atau sekolah umum berasrama yang mengikuti pola pesantren atau pondok pesantren yang sudah tidak asing lagi.

Mengacu pada format pendidikan tersebut, dunia pendidikan dihadapkan pada dualisme pemikiran yang sama-sama kuat, Boarding School yang identik dengan pondok pesantren belum bisa keluar dari idealisasi kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonic, sementara di sisi lain pendidikan yang berciri khas Islam juga dipaksa untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari barat, dengan orientasi yang sangat praktis dan terkadang bertentangan dengan konsep Islam itu sendiri. Kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme sistem pendidikan.

Kelemahan yang sangat terlihat dari dualisme pendidikan tersebut adalah terjadinya kepincangan output pendidikan nasional. Adanya dikotomi ilmu, antara ilmu agama dan umum di sekolah telah menyebabkan lembaga pendidikan di Indonesia tidak mampu menciptakan lulusan yang berkepribadian utuh. Dikotomi ilmu akhirnya melembaga dalam bentuk dualisme sistem pendidikan nasional. Disatu sisi, ada sekolah-sekolah agama yang berada di bawah binaan Kementerian Agama, mulai dari RA, MI, MTs. MA, hingga Perguruan Tinggi Islam (PTAI). Di sisi lain, ada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Dua model lembaga pendidikan ini dianggap oleh para pendiri sekolah yang berciri khas Islam belum mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Lembaga

pendidikan umum hanya membekali murid dengan ilmu-ilmu umum yang jauh dari nilai-nilai tauhid. Hasilnya, walaupun para murid memiliki kemampuan sains dan teknologi, akan tetapi pada umumnya tidak memiliki dasar pendidikan moral yang kokoh sehingga terjerumus ke dalam penyakit budaya modern seperti free seks, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja dan lain-lain. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam hanya membekali murid tentang ilmu-ilmu agama sehingga tidak mampu menguasai sains dan teknologi. Meskipun memiliki pondasi moral yang kuat, akan tetapi tidak dapat eksis di tengah-tengah perkembangan zaman moder.

Berawal dari kondisi pendidikan tersebut, maka upaya untuk menghadirkan pendidikan yang integrative-komprehensif atau pendidikan yang terpadu sangat diperlukan. Kemunculan sekolah ini lebih banyak dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan sebagian besar aktor gerakan Islam di Indonesia terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional.

Kehadiran sistem boarding school merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa krisis multidimensi tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan, namun juga berdampak pada bidang spiritual seperti merosotnya akhlak dan budi pekerti (soft skill) pada sebagian para siswa. Hal ini terjadi menurut beberapa pakar pendidikan sebagai akibat adanya

kesenjangan dan perbedaan antara nilai sosial di sekolah dengan nilai social yang berkembang di masyarakat.

Realitas sosial sebagaimana dijelaskan tersebut, menuntut lembaga pendidikan bekerja maksimal mencari solusi guna menyelamatkan generasi muda yang merupakan aset fundamental sebuah bangsa. Lembaga pendidikan sudah semestinya mengubah orientasi dari capaian-capaian tertentu yang bersifat kognitif seperti kurikulum, menjadi sebuah proses mendidik yang terus menerus untuk meningkatkan kecerdasan sekaligus kepribadian dan watak siswa, dan tidak bisa dipungkiri itu semua dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran menjadi sesuatu yang penting, karena hanya orang-orang yang berkualitas yang akan mampu menghadapi arus globalisasi.

Untuk meraih generasi yang berkualitas tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena tantangan bermunculan di sana sini, terlebih lagi dengan hadirnya teknologi canggih yang belum tepat pemanfaatan, sehingga semakin kompleks pula masalah yang timbul, di mana masalah-masalah tersebut sulit untuk dihindari, seperti anak-anak lebih betah di depan TV, anak-anak lebih senang game dari pada baca buku, yang intinya anak-anak lebih senang tidak belajar, sehingga dengan sistem boarding school diyakini akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, karena anak terkontrol dengan baik dan sudah dipersiapkan program sehingga waktu yang terbuang tadi akan terisi dengan aktivitas yang bermanfaat.

Sistem boarding school sebagai sistem yang pada umumnya diterapkan di sekolah umum berciri khas Islam merupakan salah satu sistem yang dianggap mampu mengkondisikan siswa dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Seperti layaknya pondok pesantren, melalui sistem ini dapat disemayamkan nilai-nilai Islam murni sesuai ajaran nabi lewat keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dengan pola pembelajaran yang intens, siswa terkondisikan selama dua puluh empat jam. Sistem boarding school memiliki peran yang signifikan dalam upaya meningkatkan, menanamkan sikap, perilaku dan akhlak mulia kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Al-Ghazali sebagai berikut: untuk menanamkan keutamaan dalam jiwa manusia tidak cukup hanya dengan sang guru mengatakan “berbuatlah begitu” dan “jangan berbuat begini”. Agar pembelajaran dapat berubah sangat diperlukan pendidikan terus menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut adanya pengamatan yang kontinu.

Pendidikan yang terus menerus dan masa yang panjang serta pembinaan yang berkelanjutan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan jika ingin menghasilkan output pendidikan yang baik. Dengan melihat kondisi tersebut, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa boarding school merupakan salah satu sistem yang efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

sistem boarding school atau sistem kepesantrenan, pada saat ini tidak hanya dituntut perannya sebagaimana

fungsi klasik dalam rangka mempertahankan nilai-nilai tradisi Islam dalam diri siswa, melainkan juga harus berfungsi lebih luas dalam rangka merespon perkembangan global. Dalam hal kualitas misalnya, boarding school tidak hanya membentuk pribadi siswa yang religius, tetapi kepribadian yang lain seperti disiplin, jujur, rajin dan lainnya yang merupakan pancaran dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Dengan ungkapan sederhana dapat dikatakan bahwa system boardingschool sudah selayaknya menjadi sistem untuk tafaqqohfialdin dalam arti luas. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional telah memberikan panduan pelaksanaan pendidikan yang dapat dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan ini untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mumpuni dari segi imtak dan iptek, berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, serta membangun bangsa yang berkarakter Pancasila dan mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Kesemua tujuan mulia tersebut tentu menjadi sebuah kewajiban semua lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan Nasional.

Lembaga-lembaga pendidikan baik jenjang SMP maupun jenjang SMA di bawah Kementrian Pendidikan Nasional satu persatu sudah banyak yang menerapkan

sistem boarding school sebagai salah satu program unggulan. Sistem boarding school yang diterapkan dalam proses pendidikan tidak menutup kemungkinan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai “kepesantrenan” yang ada di Indonesia pada umumnya dan menjadi semacam pedoman dalam upaya meningkatkan kualitas generasi bangsa.

Dengan semangat keterpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, maupun antara ilmu-ilmu keislaman (‘ulumusyaiyah) dan ilmu-ilmu alam (‘ulumaqliyah) sekolah-sekolah umum tidak mau ketinggalan berupaya meningkatkan, membentuk keintelektualan siswa yang utuh. Keutuhan yang dimaksud yaitu antara perkembangan kemampuan akal dan intelektual siswa secara berimbang dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Sistem pembelajaran boarding school SMP Muhammadiyah 1 Gombong merupakan salah satu model pendidikan yang menjadi solusi alternatif memenuhi tuntutan yang diidam-idamkan semua kalangan. Dengan menerapkan dua model pendidikan yaitu pendidikan umum dan agama (boarding school) yang bertekad menjadikan generasi-generasi penerus yang mempunyai kompetensi seimbang, antara ilmu qauniyah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat.

Tentunya keinginan tersebut tidak hanya sekedar mimpi melainkan sesuatu yang diharapkan terjadi, bahkan

hendak dijalankan. Akan tetapi proses untuk mencapainya tentu tidak mudah dan banyak kendala-kendala yang harus dihadapi.

Sistem boarding school SMP Muhammadiyah 1 Gombong tidak mengacu kepada salah satu pola boarding school tertentu, melainkan mengikuti format pendidikan ala pesantren yang kemudian dielaborasi. Sistem pesantren tersebut diadopsi dan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lembaga dalam menjalankan sistem tersebut. Setelah dirasakan sesuai dan cocok terhadap kondisi dan sumber daya yang ada, maka boarding school dijalankan sebagai bentuk jihad al-'ilmiyyah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berangkat dari wacana pentingnya manajemen lembaga pendidikan Islam, khususnya manajemen BoardingSchool sebagai suatu pengembangan sekaligus pembaharuan dalam pengelolaan pesantren, serta tujuan pendidikan Islam yang masih belum juga mampu memberikan arah orientasi yang jelas mengenai peran dan kontribusi output lembaga pendidikan Islam dalam percaturan era globalisasi yang penuh tantangan dari ketatnya tuntutan persaingan

BAB I

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Manajemen

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali, secara semantic, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja to manage yang berarti mengurus, mengatur, mengendalikan, menangani, mengelola, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Pada perkembangan selanjutnya, kata manajemen digunakan hampir di setiap bidang organisasi, mulai dari organisasi pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, lembaga profit, nonprofit, bahkan lembaga keagamaan seperti masjid gereja dll. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan peran manajemen dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan tujuan.

Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapat mereka tentang pengertian manajemen. Untuk mengetahui pengertian manajemen maka berikut ini diketengahkan beberapa pendapat untuk membantu dalam memahami konsep dasar manajemen. Secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terry (1973:4) menjelaskan:

“Management is performance of conceiving and achieving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”

Pendapat ini dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.

Hersey dan Blanchard (1988:4) mengemukakan manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintah, sekolah, industry, rumah sakit dan lain-lain.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota, dalam proses manajemen, terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

B. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien .

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen yaitu, at-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat pada Al-Quran seperti firman Allah SWT:

أَلْفَ مِثْقَالِهَا كَانَ يَوْمَ فِي إِلَيْهِ يَـعْرُـجُ نَمُّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ الْأَمْرِ يُدْبِرُ
تَعْدُونَ مِمَّا سَنَّةٌ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S As-Sajdah ayat 5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam semesta. Akan tetapi dalam konteks ini Allah SWT telah menciptakan manusia dan telah dijadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka, manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya beserta isinya, sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk dapat mengerjakan segala aktifitas yang baik harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur sesuai dengan proses yang diperintahkan. Setiap kegiatan tidak boleh dilakukan secara tidak benar, tidak sungguh-sungguh atau tidak serius, tidak disiplin baik dalam mengatur kehidupan rumah tangga, organisasi, lembaga pendidikan sampai dengan urusan terbesar sebagaimana mengatur sebuah Negara.

Setiap aktifitas yang ada dalam kehidupan ini diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan terselesaikan secara efektif dan efisien.

Bantuan ini adalah Hidayah samawi yang dijanjikan Allah SWT kepada hamba-hambaNya. Bantuan ini diyakini oleh jiwa-jiwa yang suci yang mempercayai kepentingan manusia didalam hidup ini.

Menurut Syafaruddin dalam bukunya yang berjudul Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan pesantren, madrasah dan sekolah agama berfungsi sebagai wahana strategis

peningkatan sumber daya manusia dikalangan umat Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien dan berdasarkan contoh rumusan yang dikemukakan diatas manajemen pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : “manajemen adalah pengaturan dan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Berarti manajemen hanya dijumpai dalam suatu organisasi atau organisasi adalah wadah bagi operasional manajemen. Karena itu ada sejumlah unsur pokok manajemen yang membentuk proses manajemen, yaitu: unsur manusia, barang-barang, mesin, metode, uang, dan pasar dalam kaitannya dengan aktivitas pendidikan Islam. Keenam unsur ini saling berinteraksi dan berfungsi didalam mencapai tujuan organisasi, terutama pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

C. Karakter Manajemen Pendidikan Islam

Penerapan manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum dengan mempertimbangkan beberapa hal dasar sebagai berikut:

- 1) Teks-teks wahyu baik Al-Quran maupun Al-Hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan, sebagai pengendali bangunan rumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam.

- 2) Perkataan-perkataan (Aqwal) para sahabat Nabi maupun ulama dan cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam, sebagai pijakan logis argumentative dalam menjelaskan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam secara rasional.
- 3) Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam, sebagai pijakan empiris dalam mendasari perumusan kaidah-kaidah teoritis manajemen pendidikan Islam.
- 4) Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam, sebagai pijakan empiris dalam merumuskan kemungkinan strategi yang khas dalam me-manage lembaga pendidikan Islam.
- 5) Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan, sebagai pijakan teoritis dalam me-manage lembaga pendidikan Islam jika terdapat ketentuan-ketentuan atau prinsip-prinsip yang tidak relevan.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi karakteristik dari pengaplikasian manajemen pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam ialah terintegrasinya muatan-muatan nilai-nilai Islami yang bersumberkan hukum normative tekstualis (Al-Quran dan Hadits), pemikiran-pemikiran Islam yang digagas ilmuwan muslim, realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam dan kultur/budaya organisasi dalam

lembaga pendidikan dengan bidang pengelolaan lembaga pendidikan (Islam) yang dalam penerapannya kemudian dikontekstualisasikan dengan teori-teori manajemen pendidikan secara integral.

D. Prinsip Dasar dalam Proses Manajemen Pendidikan Islam

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Menurut Mondy dan Premeaux (1995: 138) Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktifitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan hal penting yang harus ada dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Berkaitan dengan perencanaan ini Allah SWT telah memberikan petunjuk bahwa hendaknya setiap orang yang beriman dan bertaqwa untuk senantiasa memperhatikan keadaannya dihari esok. Fungsi perencanaan antara lain adalah menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Hal ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan taktik dan program. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Muhammad 'Ali al-Shabuni yang dikutip oleh Mujamil Qomar, yang dimaksud dengan *wal-tandzur nafsun maa qoddamat ligod'* adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi Hari Kiamat. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam setiap kegiatan manajemen. perencanaan menjadi fungsi organik pertama karena merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Alasannya bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha pencapaian tujuan.

Berdasarkan proses tersebut terdapat lima manfaat secara konkret, yaitu:

- 1) Agar kegiatan-kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan tertentu dan lancar.
- 2) Mendorong suatu pelaksanaan kegiatan organisasi (pendidikan) secara produktif.

- 3) Mengusahakan penggunaan alat-alat dan sumber-sumber lainnya secara efisien dan benar-benar mendukung bagi pencapaian tujuan organisasi.
- 4) Memberikan gambaran yang lengkap bagi seluruh kegiatan yang akan dikerjakan
- 5) Dapat memberikan petunjuk bagi segenap personel, khususnya pemimpin organisasi untuk mengadakan pengawasan dan menilai segenap kegiatan yang dilakukan, apakah sudah sesuai dengan harapan-harapan sebelumnya.

Sehingga pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Kegiatan manajemen tidak hanya sampai kepada tahapan penyusunan rencana. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi (Agus Sabardi, 2001:86).

Menurut Terry (1977: 264): *Organizing is the establishing of effective behavioral relationships among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks undergiven environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective.* (Pengorganisasian adalah membangun hubungan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja secara efisien dan mendapatkan kepuasan diri dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.)

Menurut Nanang Fatah (2000: 7) istilah pengorganisasian mengandung dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai usaha kelompok fungsional mislanya sebuah lembaga pendidikan, perkumpulan, badan usaha, pemerintahan dan sebuah perusahaan. Kedua, merujuk kepada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang-orang dengan sistem kerjasama secara jelas diatur siapa yg menjalaankan, siapa yang bertanggungjawab kepada siapa, arus komunikasi dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik dari sistem kerja sama tersebut terlibat dalam beberapa hal antara lain :

- a. Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama

- b. Individu dan organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama
- c. Kerjasama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.

Pembagian pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota dimana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan proposional untuk bersama-sama mencapai tujuan. Sayyidina Ali Bin Abi Thalib pernah berkata, “ Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatihlan yang terorganisasi”. Qawl (perkataan) ini mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka, perkumpulan apapun yang menempatkan identitas Islam dalam memenangi pertandingan, persaingan maupun upaya perlawanan-tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasi dengan baik dan teratur. Oleh karena itu, qawl Sayyidina Ali ini menginspirasi pengelolaan pendidikan dengan berorganisasi.

3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah rencana kegiatan tersusun dengan rapi, maka struktur organisasi sudah ditetapkan dan jabatan-jabatan serta job-job pekerjaan dalam struktur organisasi sudah ditentukan, maka tugas pemimpin selanjutnya adalah *actuating* (pelaksanaan), sebagai salah satu kegiatan pelaksanaan manajemen.

Pelaksanaan (actuating) menurut Burhanuddin (1994:229) merupakan aktivitas seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi oranglain untuk bekerja secara aktif atau dengan kata lain berarti penempatan semua anggota dari sekelompok orang agar mereka mau bekerjasama secara sadar untuk mencapai sesuatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan yang telah di buat suatu organisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan merupakan aktivitas inti dalam kegiatan manajemen, karena kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan manajemen pada suatu organisasi.

Menurut Hadari Nawawi (1983: 196), dalam realitasnya pelaksanaan atau memberikan arahan tersebut terbagi dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

- a. Memberikan dan menjelaskan perintah
- b. Memberikan petunjuk melaksanakan suatu kegiatan
- c. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian
- d. Memberikan kesempatan ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing.
- e. Memberikan koreksi agar setiap personel melakukan tugas-tugas secara efisien.

Tujuan utama dari pelaksanaan oleh pemimpin adalah untuk mengkoordinasikan kegiatan agar kegiatan masing-masing anggota organisasi yang beraneka ragam itu dapat terkoordinir pada satu arah.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Siagian (1985) berpendapat bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, terutama dengan fungsi perencanaan. Ini berarti bahwa pengawasan tidak mungkin akan terlaksana tanpa adanya kegiatan perencanaan dan rencana tidak akan tercapai dengan optimal jika tidak disertai dengan pelaksanaan fungsi pengawasan, dengan demikian perencanaan dan pengawasan dipandang sebagai mata rantai yang selalu berhubungan dan saling mempengaruhi.

Made pidarta (1996:169) menetapkan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengawasan adalah:

- a. Tertuju pada strategi sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan
- b. Kontrol harus menggunakan umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan
- c. Harus fleksibel dan responsive terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan

- d. Cocok dengan organisasi
- e. Merupakan kontrol diri sendiri
- f. Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para petugas pelaksana.

Dalam manajemen pendidikan Islam, Al-Quran memberikan konsep lebih jauh, lebih tegas dan meyakinkan, seperti ancaman terhadap pemimpin yang tidak amanah, mengabaikan proses introspeksi dan control diri pribadi dan sebagainya. Dalam Q.S At-tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman yang artinya “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” diperkuat dengan Sabda Rasulullah SAW “Masing-masing kami akan diminta pertanggung jawaban apa yang telah dipimpinnya,...” (HR. Bukhari dan Muslim secara ittifaq melalui Ibnu Umar)

Begitu juga yang melakukan pengawasan bukan hanya manusia akan tetapi juga yang Maha Mengetahui dan Mengawasi yaitu Allah SWT.

BAB II

KONSEP *BOARDING SCHOOL*

A. Pesantren Dalam Perlintasan Jaman

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, selain Dayah, Rangkang, Meunasah, dan Surau. Sejak kemunculannya, pesantren tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat Indegenous, dan tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat. Sekalipun agak sulit menentukan kepastian kapan pertama kali kemunculannya, namun dari penelusuran sejarawan dan antropolog dapat diketahui bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sejak masa “Wali Songo” Sejak kemunculannya, pesantren memiliki peran vital dalam upayanya 1) transmisi dan transfer ilmuilmu keislaman, 2) menjaga tradisi, dan 3) reproduksi ulama. Selain ketiga peran tersebut, pesantren pun tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan mereka. Peran pesantren pun tumbuh menjadi lembaga keagamaan yang melakukan kontrol social (socialcontrol) dan juga rekayasa sosial (socialengineering). Bahkan di saat, pendidikan modern, sekolah dan madrasah, belum menjamah pelosok pedesaan, pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat. Karenanya tidak salah apabila kemudian pesantren diposisikan pula sebagai simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.

Peran sebagai bagian dan penghubung masyarakat dimanifestasikan dengan berbagai cara dalam partisipasi aktifnya membangun masyarakat; Ada yang bergerak di bidang pendidikan, ekonomi, pertanian, peternakan, atau pun bimbingan moral dan kerohanian. Oleh karena itu, identitas pesantren pun telah semakin meluas dari sekedar lembaga pendidikan dan penyiaran Islam, menjelma menjadi lembaga pendidikan yang multiperan dan multiperan. Namun, menurut Komaruddin Hidayat, sekalipun terdapat variasi pesantren, terdapat satu karakteristik utama yang melekat pada semua pesantren, yakni semuanya berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta berbasis dan berorientasi pada kepentingan masyarakat; atau tidak tercerabut dari akar kulturalnya. Pesantren pun muncul dengan “corak’ dan “warna” yang berbeda. Forum Pesantren membuat dua varian pesantren, yakni pesantren syari’at dan pesantren tarekat berdasarkan tipologi keilmuan yang diajarkan di pesantren. Dawam Raharjo mengklasifikasinya menjadi pesantren modern dan pesantren tradisional (salafiyah); Pembagian Dawam Raharjo ini muncul dari studi komparasi berbagai pesantren dilihat dari pola dan bentuk umum kepemimpinan, sistem, materi, dan pola hubungan kyia dan santri, serta pola kehidupan santri. Sementara itu, Dzmakhsyari Dofier, yang mendasarkan kajiannya pada keterbukaan pesantren terhadap perubahan, mengkategorikan pesantren menjadi dua, yakni salaf dan khalaf.

Departemen Agama RI membuat empat tipologi pesantren berdasarkan kurikulum dan materi yang diajarkan. 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan penerapan kurikulum nasional pada satuan-satuan pendidikan keagamaan, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, atau Madrasah Aliyah; atau pun menyelenggarakan pendidikan umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah atas [SMU/SMK]; 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk satuan pendidikan keagamaan [madrasah], dengan penerapan kurikulum sebagian besarnya berisi pengetahuan agama; 3) Pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan non-formal dalam bentuk madrasah diniyyah; dan 4) Pesantren yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajian.

B. Pesantren Tradisional

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional (bercirikan khas) Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas umum seperti adanya pondok tempat tinggal para santri yang berfungsi sebagai asrama pendidikan dan berada dilingkungan kompleks pesantren, adanya masjid sebagai pusat pendidikan

sekaligus tempat ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab atau dikenal dengan kitab kuning.

Pesantren tradisional merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya mengiringi kehadiran Islam sebagai salah satu saluran dakwah yang dipandang cukup efektif dalam menggembleng santri agar memiliki pengetahuan agama yang mapan sehingga kelak bisa mengajarkan pada orang lain. Kesenambungan generasi pelaku dakwah Islam dapat dibina dan dikader melalui pesantren itu. Hanya saja, usia pesantren tradisional yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga hari ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut.

Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme secara terpadu. Akibatnya tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik dan sebagainya. Tradisi ini bisa menjadi salah satu kelemahan pesantren meskipun dalam batas-batas tertentu dapat menumbuhkan kelebihan. Dalam perspektif manajerial dalam mengelola suatu lembaga, termasuk pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asal jadi, tidak memiliki focus strategi yang terarah,

dominasi personal terlalu besar dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya.

Pengelolaan pesantren salafiyah acapkali tidak mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang lazim berlaku diberbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan masih banyak pesantren yang belum memiliki misi dan budaya kerja yang birokrasi, akuntable, dan siap menghadapipersaingan langsung. Karakter ini berdampak pada cara melakukan perubahan pada pesantren. Kondisi manajerial di pesantren selalu terikat pada kiai sebagai figure paling berpengaruh. Oleh karenanya, untuk menelusuri kualitas maupun corak manajemen di pesantren secara detail dan mendalam harus dilakukan dengan manajemen lurus posisi dan kekuasaan kiai.

C. Pesantren Modern

Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren tradisioalkarena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh system belajar klasik danmeninggalkan system belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolahatau madrasah yang berlaku secara nasional.Santrinya ada yang menetap, ada yang tersebar di daerah sekitar pondok pesantren. Kedudukan para kiyai sebagaikoordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar berlangsung di kelas. Perbedaannya

dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum local.

Ada berbagai variasi pesantren yang mengarah pada pembedaan secara kategorial. Pengkategorian pesantren dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah : rangkaian kurikulum, keterbukaan terhadap perubahan, system pendidikan, dan tingkat kemajuan. Perspektif seperti ini kemudian melahirkan adanya variasi pesantren tahassus, modern atau campuran. dalam perspektif yang sama, Dhofier mengkategorisasikan pesantren secara dikotomis menjadi pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf hanya mengajarkan kitab-kitab islami klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan system madrasah pada pesantren hanya untuk memudahkan system sorogan sebagai metode mengajar kitab klasik, mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.

Pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang telah melakukan Pembaharuan (Modernisasi) dalam system pendidikan, kelembagaan, pemikirandan fungsi. Definisi ini diadaptasi dari kritik Nurkholis Madjid terhadap lembaga pendidikan tradisional yang sekaligus juga tawaran Cak Nur dalam memodernisasikan pendidikan. Modernisasi paling awal sistem pendidikan islam di Indonesia, diperkenalkan oleh pemerintah colonial

Belanda pada paruh Abad ke-19. Ini bermula dari adanya perluasan kesempatan pada pribumi untuk mendapatkan pendidikan, sebagai akibat penerapan politik *ethis*. Program ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan sekolah-sekolah rakyat atau sekolah negeri.

D. Boarding School

Boarding School terdiri dari dua kata yaitu “Boarding” dan “School”, boarding yang berarti asrama sedangkan school berarti sekolah. Boarding School adalah system sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Akhmad Syahri mendefinisikan bahwa boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama, dimana para siswa hidup, belajar secara total dilingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Sekolah dengan system asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan system pesantren meskipun dibungkus dengan nama Boarding school. Sudah sejak lama boarding school ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitik beratkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan system boarding

school sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara integrative dan selektif

BAB III

KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak di capai melalui proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, selain itu dengan keimanan dan ketakwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia.

Sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya (tawazun). Di samping ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan pula bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada empat klasifikasi tujuan berikut ini :

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (Al-ahdaf al-Jismiyyah)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (Q.S Al-Baqarah: 247, Al-Anfal:60)

2. Tujuan Pendidikan Rohani (Al-ahdaf al-ruhaniyyah)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Quran (Q.S Ali Imran: 19) indikasi pendidikan Rohani adalah tidak bermuka dua (Q.S Al-Baqarah:10) berupaya memurnikan dan mensucikan diri, inilah yang disebut dengan takziyah dan hikmah.

3. Tujuan pendidikan Akal (Al-ahdaf al-aqliyah)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin Q.S At-takasur: 3)
- b. Pencapaian kebenaran empiris (ain al-yaqin Q.S At-takasur : 7)
- c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (haqq al-yaqin Q.S Al-waqiah :95)

4. Tujuan Pendidikan Sosial (Al-ahdaf al-ijtimaiyah)

Tujuan pendidikan social adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social. Identitas individu di sini tercermin sebagai "al-nas" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk)

Sehingga tercapainya salah satu tujuan pendidikan Islam Nasional yang utama yaitu menjaga fitrah manusia melalui terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, benar ibadahnya, berakhlakul karimah (akhlak yang mulia), berbadan sehat dan kuat, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, mampu berfikir ilmiah, mempunyai karakter kepribadian cakap, kreatif, disiplin, mandiri serta menjadi warga Negara

yang demokratis, bertanggung jawab dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat

BAB IV

MANAJEMEN PENDIDIKAN BOARDING SCHOOL DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Tinjauan Historis

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Gombang merupakan lembaga pendidikan yang berusaha mengintegrasikan (memadukan) antara sistem pendidikan umum (Sekolah) dengan model pesantren khalaf melalui model pendidikan sekolah berasrama (Boarding School), yang mengharuskan peserta didik (santri) untuk tinggal (menginap) di asrama selama 24 jam. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah boarding school Gombang, yang kemudian lebih dikenal sebagai pondok Pesantren Modern Wiriosoedarmo Muhammadiyah merupakan lembaga satuan pendidikan di tingkat menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyatu dengan lokasi pendidikan sehingga pengawasan dan pembinaan kepada peserta didik berlangsung secara terpadu .

Muhammadiyah Boarding School Gombang sendiri merupakan sekolah sekaligus pondok pesantren modern yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan

mengadopsi nilai-nilai modern secara integratif dan selektif dengan menyeimbangkan muatan kurikulum Pendidikan Nasional (Diknas) dan Pondok Pesantren (Ma'had) yang menolak dikotomi ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum dimana keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan dan dibeda-bedakan dalam penyampaianya, bertujuan mencetak kader-kader ulama intelektual dan intelektual ulama. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Gombang ini berada di bawah naungan Muhammadiyah yang beralamat di Jl. Anggrek 1 No. 28, Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah 54411.

1. Sejarah SMP Muhammadiyah Gombang

Berdasarkan Piagam Pendirian Perguruan Muhammadiyah No. 3252/II-18/Jtg.49/1979 tertanggal 18 Agustus 1979 M bertepatan dengan tanggal 25 Ramadhan 1399 H yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada saat itu sebagai Ketua Majelis Bapak H.S. Prodjokusumo, Sekretaris Majelis Bapak Drs. Haiban HS maka SMP Muhammadiyah Gombang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1949 di Cabang Gombang Daerah Kebumen Wilayah Jawa Tengah. Berikut adalah tokoh-tokoh pendiri SMP Muhammadiyah Gombang :

- a. Paise Prawirosastro
- b. Katimin Wilotikto
- c. Djalal Soetario

d. Ahmad Wedyosaputro

Berikut adalah Periodesasi Kepala Sekolah

- a. Periode Paise Prawirosastro (1950 - 1955). Periode ini merupakan awal proses pasca berdirinya SMP Muhammadiyah yaitu tanggal 1 Agustus 1949. Gedung masih meminjam SMP Negeri (sekarang SMP Negeri 1 Gombong) siswa masuk sore hari. Perjuangan besar karena mulai dari siswa berjumlah 16 orang sampai mendapat siswa 135 orang. Pembangunan Gedung Sekolah dimulai pada tanggal 11 Nopember 1952 atas dasar tanah wakaf dari Bapak Bapak D. Sutario seluas $38 \times 13,5 \text{ m}^2 = 513 \text{ m}^2$ di Gang Amin (Gang Mawar sekarang)
- b. Periode H.M. Suwito Abdullah Masdar (1955 - 1965). Perjuangan tentunya masih terus berjalan dengan dimilikinya Gedung Sekolah sendiri yang tentunya masih membutuhkan banyak dana untuk melengkapi fasilitas didalamnya. Status sekolah baru terdaftar atau tercatat.
- c. Periode S. Siswosudibyo (1965 - 1991). Pada tanggal 1 April 1978 SMP Muhammadiyah Gombong resmi menjadi Sekolah Swasta yang diakui berdasarkan Piagam dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Tengah Bidang Pendidikan Menengah Umum yaitu nomor 0629/XXII/4.P/78.
- d. Periode Waridin Yogosiswoyo (1991 - 1996). Berdasarkan SK Majelis Pendidikan dan

- Kebudayaan PWM Jawa Tengah nomor : E.2/065/Jtg/1989 tertanggal 12 April 1989 tentang Pengangkatan Wakil Kepala SMP Muhammadiyah Gombong. Kemudian SK Majelis Pendidikan dan Kebudayaan PWM Jawa Tengah nomor : E.2/006/Jtg/1991 tertanggal 7 Nopember 1991 tentang Pengangkatan Kepala SMP Muhammadiyah Gombong. BStatus disamakan telah disandang SMP Muhammadiyah Gombong berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah nomor : 405/I03/H/1990 tertanggal 31 Desember 1990.
- e. Periode Tuti Setiawaty (1995). Menjadi Wakil Kepala Sekolah berdasarkan SK Majelis Pendidikan dan Kebudayaan PWM Jawa Tengah nomor : E.2/006/Jtg/1991 tertanggal 7 Nopember 1991. Akhirnya terhitung mulai tanggal 22 April 1995 melalui SK PDM Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kebumen nomor : 59/SK.Dik/III.A/2.b/1995 diangkat menjadi YMT Kepala SMP Muhammadiyah Gombong. Status disamakan masih melekat pada periode ini yaitu berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah nomor : 147/I03/I/1996 tertanggal 3 April 1996.
- f. Periode Supriyadi .AP, B.A. (1995) Periode ini sangat singkat karena terhitung mulai tanggal 1 September

- 1995 Ibu Tuti Setiawaty sesuai dengan SK PDM Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kebumen nomor : 328/SK.Dik/III.A/2.b/1995 mengakhiri menjadi YMT Kepala SMP Muhammadiyah Gombong dan langsung digantikan Bapak Supriyadi .AP, B.A.
- g. Periode Drs. M. Zairin (1996 - 1998). Sesuai dengan SK Majelis Pendidikan dan Kebudayaan PWM Jawa Tengah nomor : 017/SK.PWM/III.A/2.b/1996 tertanggal 1 Agustus 1996 dan terhitung mulai tanggal 15 Desember 1999 Drs. M. Zairin diberhentikan dengan hormat sesuai SK PDM Kabupaten Kebumen nomor : 170/SK.PDM/I.A/2.b/1999.
- h. Periode Achsan Adhie Pamungkas, B.A. (1998 - 2002) Gayung pun bersambut SK PDM Kabupaten Kebumen turun dengan nomor : 171/SK.PDM/I.A/2.b/1999 tertanggal 15 Desember 1999 tentang Pengangkatan Achman Adhie Pamungkas, B.A. sebagai Kepala SMP Muhammadiyah Gombong selanjutnya.
- i. Tarsan Al Maftuh, B.A. (2002 - 2010) Dengan berakhirnya masa jabatan Achman Adhie Pamungkas, B.A. terhitung mulai tanggal 23 Maret 2002 yaitu sesuai SK PDM Kebumen nomor : 197/KEP/III.0/D/2002 maka diteruskan oleh Tarsan Al Maftuh, B.A. terhitung mulai 25 Maret 2002 dengan SK PDM Kabupaten Kebumen nomor :

199/Kep/III.0/D/2002 sampai dengan nanti tanggal 30 Juni 2010. Terhitung tanggal 3 April 1996 sampai dengan 28 Desember 2005 SMP Muhammadiyah Gombang berstatus DISAMAKAN. Puji syukur Alhamdulillah pada tanggal 29 Desember 2005 nomor : 30/BAS-DA/XII/2005 akhirnya SMP Muhammadiyah Gombang telah Terakreditasi A. Ini merupakan rahmat dari Allah SWT serta kesuksesan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SMP Muhammadiyah Gombang.

- j. Muhammad Zaini, SHL., MSI. (2010 - 2014) Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Dikdasmen PDM Kebumen Nomor : 011/Kep/III.04/D/2010 Tertanggal 1 Juli 2010 dibarengi dengan acara Lepas Sambut Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada Tanggal 1 Juli 2010 dari Bapak Tarsan Al Maftuh, BA. kepada Bapak Muhammad Zaini, SHL., MSI. Maka terhitung tanggal tersebutlah Kepala SMP Muhammadiyah 1 Gombang yaitu Bapak Muhammad Zaini, SHL., MSI. Pada periode ini terdapat beberapa program sekolah baru, antara lain Pembacaan Al Qur'an setiap awal KBM dengan teknis satu Qori dan satu Terjemah berada pada satu kendali sound sytem/ pengeras suara yang tersambung ke seluruh penjuru ruang, siswa beserta guru dan karyawan menyimak. Nama sekolah pun terdapat penambahan angka 1 (satu) yang semula

SMP Muhammadiyah Gombang sekarang menjadi SMP Muhammadiyah 1 Gombang. Hal ini dilakukan atas persetujuan Majelis Dikdasmen PCM Gombang dan Majelis Dikdasmen PDM Kebumen.

- k. Farid Hidayat, S.Si. (2014 – 2018) Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Dikdasmen PDM Kebumen Nomor : 102/Kep/III.04/D/2014 Tertanggal 1 September 2014 dibarengi dengan acara Lepas Sambut Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada Tanggal 8 September 2014 dari Bapak Muhammad Zaini, SHL., MSI. kepada Bapak Farid Hidayat, S.Si. Maka terhitung tanggal tersebutlah Kepala SMP Muhammadiyah 1 Gombang yaitu Bapak Farid Hidayat, S.Si.
1. Muslih, S.Pd. (2018 – sekarang) Berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kebumen Nomor : 117/KEP/III.0/D/2018 Tertanggal 1 September 2018. Maka terhitung tanggal tersebutlah Kepala SMP Muhammadiyah 1 Gombang yaitu Bapak Muslih, S.Pd. Beliau adalah termasuk guru senior di SMP Muhammadiyah 1 Gombang dengan mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah: Smp Muhammadiyah 1 Gombang

Nss / Npsn : 202030519030 / 20304970

Propinsi : Jawa Tengah
Kabupaten : Kebumen
Kecamatan : Gombong
Kelurahan : Gombong
Jalan : Anggrek I No. 28 Rt. 008 Rw. 001
Kode Pos : 54411
Telpon : +62287-471391
E-Mail : Smpmusago@Gmail.Com
Website : [Http://Www.Smpmusago.Sch.Id/](http://Www.Smpmusago.Sch.Id/)
Daerah: Perkotaan
Status Sekolah: Swasta
Akreditasi : A (Amat Baik)
Surat Kelembagaan :
3252/Ii18/Jtg.49/1979Pembaharuan1.333/Kepiii.0/F/2013
Penerbit Sk : Pp Muhammadiyah Majelis Pendidikan
Pengajaran Dan Kebudayaan Pembaharuan Pimpinan
Daerah Muhammadiyah Kebumen
Tahun Berdiri : 1949
Kegiatan Belajar : Pagi
Bangunan Sekolah : 1.606 M2
Lokasi Sekolah
a) Jarak Ke Pusat Kec. : 1 Km
b) Jarak Ke Pusat Kab. : 20 Km
c) Letak Geografis (Garis Bujur Dan Garis Lintang)
: 109.5169 Garis Bujur, 31 Menit Garis Bujur, 0.99
Detik Garis Bujur -7.6105 Garis Lintang, 36 Menit Garis
Lintang, 37.86 Detik Garis Lintang

Organisasi Penyelenggara : Persyarikatan Muhammadiyah

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang terdepan dalam menyiapkan kader ulama, pendidik, pemimpin, dan pendakwah bagi umat dan bangsa

b. Misi

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam berasrama, holistik-integralistik dalam rangka membina dan mengembangkan kompetensi dan keunggulan santri di bidang ilmu-ilmu keislaman, sains, teknologi, seni, dan budaya;
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan lainnya sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama, sains dan teknologi modern;
3. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan dan kecerdasan moral dalam rangka membangun akhlak mulia dan jiwa kepemimpinan.
4. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan dalam rangka

- mengembangkan kompetensi dan keunggulan siswa di bidang kependidikan dan keguruan;
5. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kemandirian dan keunggulan siswa di bidang wirausaha (entrepreneurship);
 6. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah dalam rangka membangun dan mengembangkan etos dan spirit berorganisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

c. Tujuan

1. Mempunyai aqidah yang lurus dan mampu beribadah secara benar
2. Hafal 2 juz (30-29) Al-Qur'an
3. Mampu membaca al-Qur'an dengan Tartil
4. Mampu bersikap santun dan berakhlak mulia
5. Mampu menjadi pribadi mandiri
6. Mampu memahami dasar-dasar bahasa Arab dengan baik
7. Mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris
8. Setiap siswa mampu meraih rata-rata UN minimal 70
9. Berprestasi.
10. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

4. Staf Pimpinan, Guru dan Karyawan

Keadaan Guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Gombang saat ini berjumlah 38 orang terdiri dari Kepala Sekolah 1 Orang dan 37lainnya adalah Staf, guru dan karyawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi berikut ini:

N o	NAMA GURU	JABATAN	ALAMAT
1	Muslih, S.Pd.	Kepsek	RT. 001 RW. 002 Sawangan Kuwarasan Kebumen
2	Nita Etikasari, S.Pd.	Guru	RT. 001 RW. 003 Sidomulyo Petanahan Kebumen
3	Achmad Dwi Saputra, S.S.	Guru	Gang Sindoro IV No. 10 RT. 004 RW. 004 Gombang Kebumen
4	Roni Rakhmanto, S.Pd.	Wakabid Kesiswaan	Gang Menur No. 202 RT. 004 RW. 001 Gombang Kebumen
5	Eni Triani, S.Pd.	Wakabid Kepegawaian	RT. 004 RW. 001 Jatinegara Sempor Kebumen
6	Siti Sururriyah, S.Pd.	Wakabid Sarpras	RT. 005 RW. 001 No. 63 Semampir Buayan Kebumen
7	Farid Hidayat, S.Si.	Guru	Dk. Pelalar RT. 002 RW. 001 Semondo Kec. Gombang Kab. Kebumen
8	Ahmad Basir Sobirin, S.Pd.	Wakabid Kurikulum	Kel. Selang RT. 002 RW. 003 Kec/Kab. Kebumen
9	Hj. Sri Puji Hartati, S.Pd.Mat.	Guru	Jl. Raya Soka No. 150 Pejagoan Kebumen
10	Ahus Warsun, S.Pd.I.	Guru	RT. 001 RW. 005 No. 10 Sawangan Kuwarasan Kebumen
11	Endar Suharyanto, S.Pd.	Wakabid Humas	RT. 003 RW. 002 Sitirejo Klirong Kebumen

N o	NAMA GURU	JABATAN	ALAMAT
1 2	Agus Pujiwiyati, S.Pd.	Guru	RT. 003 RW. 002 Sidomukti Adimulyo Kebumen
1 3	Mukhamad Agusalim, S.Pd.	Guru	RT. 001 RW. 001 Kedungpring Kec. Kemranjen Kab. Banyumas
1 4	Wakhid Firman Sasongko, S.Pd.	Guru	RT. 003 RW. 002 Soka Lor Sruweng Kebumen
1 5	Nanang Galih Ishardi, S.Pd.	Guru	Jl. Brigjen Katamso 1098 RT. 003 RW. 007 Gombang Kebumen
1 6	Siti Hikmawati, S.Ag.	Guru	RT. 002 RW. 002 Bagung Prembun Kebumen
1 7	Fahrurrohman, S.Pd.	Guru	Gang Merapi RT. 005 RW. 003 Wero Gombang Kebumen
1 8	Hasbilah Rifai, S.Si.	Guru	Jl. Pekisen No. 49 RT. 001 RW. 002 Kel. Selang Kebumen
1 9	Widji Setiowati, S.Pd.	Guru	RT. 003 RW. 001 Ori Kuwarasan Kebumen 54366
2 0	Meldy Aditya Nugroho, S.Pd.	Guru	Dk. Lak RT. 003 RW. 003 Purbowangi Buayan Kebumen
2 1	Qonita Mar'ati, S.Pd.	Guru	Dk. Wanalela RT. 001 RW. 001 Kemukus Gombang Kebumen
2 2	Ning Widyastuti, S.Pd.	Guru	RT. 001 RW. 004 Sidoharum Sempor Kebumen
2 3	Amin Masduki, S.Ag.	Wakabid Ismuba	RT. 006 RW. 001 Purwodadi Tambak Banyumas
2 4	Diana Oky Rahmahsari, S.Pd.	Guru	RT. 001 RW. 005 Semondo Gombang Kebumen

No	NAMA GURU	JABATAN	ALAMAT
25	Firman Alamsyah, S.Pd.	Guru	Dk. Romakebon Desa Jatinegara RT. 003 RW. 003 Sempor Kebumen
26	Syarifudin Zuhri, S.Pd.	Guru	RT. 002 RW. 003 Banjarsari Gombang Kebumen
27	Basuki	Pustakawan	Jl. Kenanga RT. 006 RW. 001 Gombang Kebumen
28	Rahyono	Pelaksana Tu	Jln. Yos Sudarso RT. 002 RW. 004 Wero Gombang Kebumen
29	Ruwiasih	Pustakawan	RT. 002 RW. 005 Kalitengah Gombang Kebumen
30	Agus Kuswanto, S.T.	Kepala Tu	Gang Anggrek III RT. 008 RW. 001 Gombang Kebumen
31	Yatiman	Bagian Administrasi Tu	Gg. Anggrek II No. 21 RT. 003 RW. 001 Gombang Kebumen
32	Dwi Mardiyanto	Penjaga Malam	RT. 004 RW. 001 Karangmalang Purbowangi Buayan Kebumen
33	Suratno	Pelaksana Tu	RT. 004 RW. 001 Karangmalang Purbowangi Buayan Kebumen
34	Sri Lestari, S.Pd.	Bendahara	Desa Semali RT. 004 RW. 002 Sempor Kebumen
35	Dodik Irawan	Satpam	Dk. Karangmangu I RT. 002 RW. 001 Banjareja Kuwarasan Kebumen
36	Fajar Imamah Marati .S, S.E.	Bagian Kesiswaan Tu	Jl. Anggrek 2 No. 162 RT. 008 RW. 001 Gombang Kebumen
37	Eli Munfaidah	Pegawai Koperasi	Banjareja RT. 003 RW. 002 Kuwarasan Kebumen
38	Yasiva Wikaromah	Pegawai Koperasi	Desa Jatinegara RT. 005 RW. 002 Sempor Kebumen

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah peserta didik ada 559 orang. Dari tahun

ke tahun jumlah peserta didik mengalami peningkatan, dan banyak peserta didik dari luar lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dapat membuktikan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Gombang mendapat kepercayaan yang besar dari masyarakat, gambaran umum peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gombang yang berjumlah 559 orang semuanya beragama Islam. Berdasarkan data Sekolah diperoleh bahwa latar belakang pekerjaan orangtua peserta didik sebagian besar adalah keluarga dengan pekerjaan sebagai petani, pedagang dan pegawai. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga rata-rata adalah menengah. Kemudian keadaan peserta didik dilihat dari prestasi belajarnya, dari data Sekolah diperoleh keterangan bahwa prestasi akademik untuk tahun ini secara keseluruhan peserta didik rata-rata cukup baik, peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gombang secara umum memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penguasaan materi pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Nur Khotimah, bahwa: "Kemampuan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gombang dalam hal penguasaan pelajaran memang cukup beragam, ada yang pandai, sedang dan lemah ddalam menerima pelajaran. Untuk pelajaran dengan hasil terendah adalah Matematika."

6. Prestasi Peserta Didik

Berbagai Berbagai macam prestasi sudah berhasil diraih oleh SMP Muhammadiyah 1 Gombang, mulai dari

tingkat kecamatan, kabupaten, karesidenan, propinsi, nasional, hingga internasional. Diantaranya :

1. Berhasil lulus tes akreditasi oleh asesor dan berhak menyandang predikat sebagai Sekolah Terakreditasi A (Amat Baik) pada tahun 2005.
2. Kembali meraih Akreditasi A (Amat Baik) pada tahun 2010.
3. Juara III Kompetisi Robot Internasional tahun 2013
4. 8 Besar Kontes Spelling Bee Tingkat Nasional pada tahun 2012
5. Finalis Olimpiade Matematika Tingkat Nasional pada tahun 2012
6. Finalis Olimpiade Matematika Tingkat Nasional pada tahun 2012
7. Juara III POPDA Berenang Tingkat Propinsi Jawa Tengah
8. Juara II POPDA Bola Voli Tingkat Propinsi Jawa Tengah
9. Juara I Olimpiade Mapel Bahasa Inggris Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
10. Juara I Lomba Tartil Quran Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
11. Juara II Lomba Menyanyi Tunggal Tingkat Karesidenan Kedu
12. Juara II Olimpiade Mapel ISMUBA Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya

13. Juara II Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
14. Juara III Olimpiade Mapel ISMUBA Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
15. Juara III Olimpiade Mapel Bahasa Inggris Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
16. Juara III Olimpiade Mapel Matematika Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
17. Juara III Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
18. Juara III Lomba Pidato Bahasa Arab Tingkat Karesidenan Kedu dan sekitarnya
19. Juara I Lomba Festival Band Tingkat Kabupaten Kebumen
20. Juara I Gitaris Terbaik Tingkat Kabupaten Kebumen
21. Juara I Gita Pati Terbaik Tingkat Kabupaten Kebumen
22. Juara II Olimpiade Mapel Sains Tingkat Kabupaten Kebumen
23. Juara I Lomba Qiroah Tingkat Kabupaten Kebumen
24. Juara II Lomba Kaligrafi Tingkat Kabupaten Kebumen, dll

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana SMP Muhamamdiyah 1 Gombang merupakan suatu penunjang pelayanan

pendidikan kepada para peserta dididk, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama Prasarana	Status Kepemilikan
1	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Milik
2	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik
3	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Milik
4	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Milik
5	KOPERASI	Milik
6	Lapangan Olah Raga	Milik
7	Ruang Bimbingan Konseling	Milik
8	Ruang Gudang	Milik
9	Ruang Guru	Milik
10	Ruang Ibadah	Milik
11	Ruang Kelas 7	Milik
12	Ruang Kelas 8	Milik
13	Ruang Kelas 9	Milik
14	Ruang Kepala Sekolah	Milik
15	Ruang LAB IPA	Milik
16	Ruang LAB Komputer	Milik
17	Ruang Osis	Milik
18	Ruang Perpustakaan	Milik
19	Ruang Tata Usaha	Milik
20	Ruang UKS	Milik
21	Meja Siswa	Milik
22	Kursi Siswa	Milik
23	Meja Guru	Milik

No	Nama Prasarana	Status Kepemilikan
24	Kursi Guru	Milik
25	Papan Tulis	Milik
26	Lemari	Milik
27	Rak hasil karya peserta didik	Milik
28	Tempat Sampah	Milik
29	Tempat cuci tangan	Milik
30	Jam Dinding	Milik
31	Kotak kontak	Milik
32	Papan pengumuman	Milik
33	Simbol Kenegaraan	Milik
34	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	Milik
35	Alat Peraga	Milik
36	Papan Pajang	Milik
37	Soket Listrik	Milik
38	Soket Listrik/Kotak Kontak	Milik
39	Tempat Tidur UKS	Milik
40	Meja UKS	Milik
41	Kursi UKS	Milik
42	Catatan Kesehatan Siswa	Milik
43	Perlengkapan P3K	Milik
44	Tandu	Milik
45	Selimut	Milik
46	Tensimeter	Milik
47	Termometer Badan	Milik
48	Timbangan Badan	Milik

No	Nama Prasarana	Status Kepemilikan
49	Pengukur Tinggi Badan	Milik
50	Kloset Jongkok	Milik
51	Tempat Air (Bak)	Milik
52	Gayung	Milik
53	Gantungan Pakaian	Milik
54	Gayung (Small Bucket)	Milik
55	Gayung Air	Milik
56	Tempat Air	Milik
57	Komputer	Milik
58	Printer	Milik
59	Meja Multimedia	Milik
60	Tensimeter	Milik
61	Termometer Badan	Milik
62	Timbangan Badan	Milik
63	Garpu tala	Milik
64	Alat pemadam kebakaran	Milik
65	Anatomi kerangka manusia	Milik
66	Anatomi organ manusia	Milik
67	Gelas kimia	Milik
68	Globe	Milik
69	Jangka Sorong	Milik
70	Kaca Pembesar (L Magnifer)	Milik
71	Kaki tiga	Milik
72	Mikroskop monokuler	Milik
73	Mistar	Milik

No	Nama Prasarana	Status Kepemilikan
74	Multimeter	Milik
75	Rangkaian listrik	Milik
76	Timbangan	Milik
77	Vernier caliper/jangka sorong	Milik
78	Alat Percobaan Muai Panjang	Milik
79	Bak Cuci	Milik
80	Cawan Penguapan (Evaporating D	Milik
81	Cawan Penguapan (Porselen)	Milik
82	Cermin Cembung	Milik
83	Cermin Datar	Milik
84	Dinamometer	Milik
85	Gelas Ukur	Milik
86	Jangka Sorong (Vernier Caliper	Milik
87	Kaca Pembesar	Milik
88	Lemari Alat	Milik
89	Lemari Bahan	Milik
90	Meja Demonstrasi	Milik
91	Meja Persiapan	Milik
92	Pembakar Spiritus	Milik
93	Pembakar Spirtus	Milik
94	Pembakaran Spiritus	Milik
95	Peralatan P3K	Milik
96	Pipet Tetes	Milik
97	Plat Tetes	Milik
98	Rol Meter	Milik

No	Nama Prasarana	Status Kepemilikan
99	Stopwatch	Milik
100	Termometer	Milik
101	Meja TU	Milik
102	Kursi TU	Milik
103	Lemari	Milik
104	Komputer TU	Milik
105	Printer TU	Milik
106	Mesin Ketik	Milik
107	Brankas	Milik
108	Filing Kabinet	Milik
109	Papan Statistik	Milik
110	Soket Listrik	Milik
111	Soket Listrik/Kotak Kontak	Milik
112	Telepon	Milik
113	Tiang Bendera	Milik
114	Bendera	Milik
115	Pengeras Suara	Milik
116	Tape Recorder	Milik
117	Peralatan Atletik	Milik
118	Peralatan Bola Basket	Milik
119	Peralatan Bola Voli	Milik
120	Peralatan Ketrampilan	Milik
121	Scanner	Milik
122	Stabilizer	Milik
123	Akses Internet	Milik

No	Nama Prasarana	Status Kepemilikan
124	Lan Server	Milik
125	Rak Buku	Milik
126	Rak Majalah	Milik
127	Rak Surat Kabar	Milik
128	Meja Baca	Milik
129	Kursi Baca	Milik
130	Kursi Kerja	Milik
131	Meja Kerja / sirkulasi	Milik
132	Lemari Katalog	Milik
133	Abacus	Milik
134	Braille kit	Milik
135	Globe timbul	Milik
136	Magnifier lens set	Milik
137	Papan Braille	Milik
138	Papan geometri	Milik
139	Peta timbul	Milik
140	Reglet dan pena	Milik
141	Sistem Simbol Braille	Milik
142	Instrumen konseling	Milik
143	Perlengkapan asesmen	Milik
144	Media Pengembangan Kepribadian	Milik

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Gombong dalam kondisi yang baik tetapi masih

membutuhkan banyak evaluasi untuk penmabahan gudang, laboratorium dan pelebaran ruang perpustakaan. Selain itu buku dan alat peraga lainnya sebagai penunjang belajar peserta didik juga sangat dibutuhkan.

8. Kurikulum Muhammadiyah *Boarding School*

Kurikulum Muhammadiyah *Boarding School* merupakan perpaduan kurikulum Kemendikbud dan Kepesantrenan dengan pengayaan di bidang sains yang dirancang untuk masa studi, sekurang-kurangnya, selama 4-6 Tahun. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah *Boarding School* mendidik semua aspek siswa untuk menjadi pribadi berkualitas tinggi, yaitu pribadi mandiri berilmu akademis tinggi, berakhlak sholeh, memiliki keterampilan dan memiliki pengetahuan tinggi tentang agama Islam. Keunggulan Kurikulum Muhammadiyah *Boarding School* terletak pada sistem pembelajaran, yang memadukan pendidikan secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan kognitif merupakan pendidikan otak yang mencakup pengetahuan (hafalan & ingatan), pemahaman penerapan, analisis, sintesis, penilaian (penghargaan & evaluasi).

Pendidikan afektif adalah pendidikan akhlak. Pendidikan afektif di Muhammadiyah *Boarding Gombang* memiliki porsi lebih besar. Dengan sistem pendidikan *boarding school* (sekolah berasrama),

pelaksanaan pendidikan afektif bisa dijalankan selama 24 jam.

Pendidikan psikomotor, merupakan pendidikan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Pendidikan psikomotor merupakan kelanjutan dari proses pendidikan kognitif dan afektif. Di Muhammadiyah Boarding School Gombang, pendidikan psikomotorik dilakukan melalui agenda-agenda kegiatan mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan & tahunan.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Muhammadiyah Boarding School Gombang dilaksanakan dalam 4 tahun sesuai dengan jenjang pendidikan. Berikut materi pelajaran siswa berdasarkan kurikulum pendidikan SMP Muhammadiyah 1 Gombang & Muhammadiyah Boarding School Gombang:

- a. Materi Pelajaran Tahun Pertama
 1. Kemuhammadiyah. Mengenal Muhammadiyah secara Umum menurut Kurikulum tingkat SMP
 2. Tafhim al-Qur'an Juz 'Amma Memahami al-Qur'an dengan menerjemahkan kata per kata surat-surat dalam al-Qur'an juz 30
 3. Syarh al-Ahadis al-Sahihah Menghafal & memahami hadis-hadis sahih sebagai ilmu dasar pedoman santri, seperti hadis tentang akhlak keseharian santri, berbakti kepada orang tua,

keutamaan ilmu, al-Qur'an, kebersihan, kesehatan, dll.

4. Al-Mahfuzat Menghafal & memahami kata-kata bijak arab yang umumnya dihafalkan oleh para santri di seluruh Pesantren di Indonesia, seperti man jadda wajada, man sobara dofiro, dll.
5. Tajwid dan Praktik Ibadah Menghafal & memahami kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid, serta menghafal bacaan dalam ibadah salat, taharah, salat jenazah, dll, sesuai tuntunan Majelis Tarjih Muhammadiyah.
6. Durus Lugoh Mengenal & memahami Bahasa Arab dasar

b. Mata Pelajaran Tahun Kedua

1. Kemuhammadiyah Mengenal Muhammadiyah secara Umum menurut Kurikulum tingkat SMP.
2. Tafhim al-Qur'an Tematik Pedoman Hidup Menghafal & memahami al-Qur'an dengan menerjemahkan ayat-ayat pilihan dalam al-Qur'an. Utamanya mencakup tema tentang Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.
3. Ulum al-Qur'an wa al-Hadis Memahami kajian ilmu tentang al-Qur'an yang disusun oleh Syeikh Manna' Qahtan, seperti sifat al-Qur'an, Nuzul al-Qur'an, Asbab al-Nuzul, Sab'ah Huruf,

al-Wahyu, al-Makky wa al-Madany, al-Muhkam wa al-Mutasyabih, al-Nasikh wa al-Mansukh, dll. Sedangkan kajian ilmu tentang Hadis merujuk pada kitab Mustalah Hadis Mahmud Tahhan, seperti Khabar al-Mutawatir wa al-Ahad, al-Maqbul wa al-Mardud, Al-Sahih, al-Hasan, al-Da'if, dll.

4. Uslu'ul Fiqh Memahami kajian ilmu-ilmu dasar fikih. Meliputi al-Ahkam al-Syar'iyah, al-Adillah al-Syar'iyah, Turuq Istinbat Ahkam, fi al-'Am wa al-Khas, al-Mutlaq wa al-Muqayyad, al-Qawa'id al-Fiqhiyah al-'Isyun, dll.
5. Ilmu Nahwu Mempelajari tentang kaidah gramatikal bahasa Arab, seperti al-Asma', al-Af'al, al-Ahruf, al-Kalimah al-Takmilah, al-Tawabi', dll.
6. Ilmu Sorof Mempelajari tentang kaidah gramatikal bahasa Arab. Fokus pelajarannya pada al-Sigah, al-Bina', al-Wazn, al-Tasrif al-Lugawi, al-Tasrif al-Istilahy, dll.

c. Materi Pelajaran Tahun Ketiga

1. Kemuhammadiyah dan Mengenal Muhammadiyah secara Umum menurut Kurikulum tingkat SMP Muhammadiyah.
2. Tafhim al-Qur'an Tematik Para Nabi Memahami al-Qur'an dengan menerjemahkan ayat-ayat

pilihan dalam al-Qur'an. Mencakup tema perjalanan hidup Para Nabi, dari kehidupan Nabi Adam sebagai manusia Pertama, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa penerima kitab Taurah, sampai kepada Nabi Isa penerima Kitab Injil

3. Himpunan Putusan Tarjih Mempelajari hasil Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang terhimpun dalam buku-buku Tanya Jawab Agama yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah.
4. Kitab Bulug Maram Mempelajari & memahami hadis-hadis dalam kitab kuning Bulug Maram yang disusun oleh Imam Ibn Hajar (w.852 / 1449 M).
5. Kitab Riyad Solihin Mempelajari & memahami hadis-hadis dalam kitab kuning Riyad Solihin yang disusun oleh Imam Nawawi (w.676 H. / 1277 M).
6. Ilmu Balagah Mempelajari tentang kaidah keunikan bahasa Arab, seperti Suwar Bayaniah: al-Tasybih, al-Majaz, al-Kinayah, al-Ijaz, al-Itnab, al-Musawat, al-Jinaz, al-Tarsi', al-Tauriyah, al-Tibaq, dll.

9. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Kepanduan Hizbul Wathan (HW)

Hizbul Wathan HW didirikan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa.

Untuk Ekstrakurikulerl Hizbul Wathon (HW) merupakan kegiatan yang memberikan ketrampilan khusus bagi siswa dalam hal kependuan. Layaknya berkegiatan pramuka, anak-anak dilatih beberapa ketrampilan, diantaranya, bertahan hidup dengan bekal seadanya, tidak takut susah, mental tahan banting, kemandirian, jiwa berjuang, kepemimpinan dan masih banyak lagi. diharapkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan natural (alam), maka akan tepat sekali mereka terlibat di ekskul ini.

b. Seni Bela Diri Tapak Suci

Untuk Ekstrakurikuler Tapak Suci merupakan kegiatan yang memberikan ketrampilan khusus bagi siswa dalam seni bela diri. Layaknya seni bela diri lainnya, seperti Karate, Kungfu dan Jujitsu, disini anak-anak juga dilatih beberapa teknik gerakan melumpuhkan bahkan mematikan, seperti, Jurus Toya, Jurus Kipas, Jurus Pedang, Tangan Kosong, Meringankan Tubuh dan masih banyak lagi. diharapkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan Kinestik (Gerak) dan Natural (alam), maka akan tepat sekali mereka terlibat di ekskul ini.

c. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang berdiri Pada tanggal 18 Juli tahun 1961. Latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar yang ingin melakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi para pelajar yang terpanggil kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsup penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

B. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Boarding School di Pondok Pesantren

a. Perencanaan Pembelajaran Sistem Boarding School

Wawancara terhadap kepala sekolah yakni Bapak Muslih S.Pd dilaksanakan di ruang kerja kepala sekolah. Wawancara dilakukan secara tidak formal karena dilakukan diluar jam pelajaran. Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

“Dalam perencanaan pembelajaran, Kepala Sekolah membimbing para guru untuk menyusun RPP sesuai silabus yang ada.”

Kepala Sekolah membimbing para guru untuk menyusun RPP sesuai silabus yang ada, dilakukan pada waktu rapat kerja awal tahun. Hal ini senada dengan Guru Matematika Ibu Hj Sri Puji Hartati, S.Pd. Mat :

“Kami selalu menyusun RPP dan silabus pada awal tahun ajaran baru karena pada awal mengajar semua guru wajib menyusun RPP dan Silabus sebagai pedoman dalam pembelajaran.”

Dalam perencanaan pembelajaran, guru selalu menyusun RPP dan silabus. Biasanya guru dalam menyusun RPP, disusun pada awal tahun ajaran baru. Hal ini karena, pada awal mengajar semua guru wajib menyusun RPP dan Silabus sebagai pedoman dalam pembelajaran. Guru Biologi Ibu Siti Nur Sururiyah juga mengatakan yang sama:

“Setiap awal tahun setiap saya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum nasional dan ditambah dengan kurikulum khas pondok pesantren.”

Menurut Guru Biologi Perencanaan yang dilakukan guru, setiap awal tahun setiap guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum nasional dan ditambah dengan kurikulum khas pondok pesantren. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Guru PAI Bapak Amin Masduki, S.Ag :

“Iya, kami menyusun RPP dan silabus sesuai yang ada”

Berdasarkan jawaban wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan perencanaan di SMP Muhammadiyah 1 Gombang semua guru menyusun RPP dan Silabus pada awal tahun pelajaran dibimbing oleh kepala sekolah dan disesuaikan dengan kurikulum Nasional dan ciri khas pesantren.

Berbeda dengan pernyataan dari pembina asrama:

“perencanaan pembelajarannya tidak disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Pembelajarannya hanya berkaitan dengan pembiasaan siswa akan kegiatan yang dilakukan siswa tersebut.”

Dalam perencanaan pembelajaran yang di lakukan, adalah dengan menanamkan pembiasaan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, konsep perencanaan pembelajaran yang di laksanakan, adalah tentang bagaimana siswa menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam asrama maupun di dalam sekolah, bagaimana siswa beradaptasi dengan siswa yang lain, bagaimana siswa dalam menyelesaikan konflik, bagaimana siswa berbagi dengan siswa yang lain, dan bagaimana siswa melakukan kontrol terhadap ibadah yang dilakukan terutama ibadah shalat. Pada dasarnya, pembelajaran yang di laksanakan tidak dilakukan secara formal sehingga dalam perencanaan pembelajarannya tidak disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Pembelajarannya hanya berkaitan dengan

pembiasaan siswa akan kegiatan yang dilakukan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan guru, setiap awal tahun guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum nasional dan ditambah dengan kurikulum khas pondok pesantren. Dalam perencanaan ini, Kepala Sekolah membimbing para guru untuk menyusun RPP sesuai silabus yang ada. Sedangkan perencanaan pembelajaran di asrama dalam perencanaan pembelajarannya tidak disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Pembelajarannya hanya berkaitan dengan pembiasaan siswa akan kegiatan yang dilakukan siswa tersebut.

Adapun cara perencanaan materi di SMP Muhammadiyah 1 Gombang sebagai berikut:

Menurut Kepala Sekolah Bapak Muslih:

“Dalam merencanakan materi, guru harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar.”

Kondisi siswa dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam merencanakan materi, sehingga guru harus menyesuainya.

Sedangkan menurut Guru Matematika Ibu Hj Sri Puji Hartati :

“Perencanaan dilakukan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, berdasarkan materi, sarana prasarana dan keadaan siswa.”

Perencanaan dilakukan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar di awal tahun pelajaran, berdasarkan materi, sarana prasarana dan keadaan siswa. Sedangkan dalam menentukan alokasi waktu, disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran yang ada, berdasarkan kalender pendidikan dan pekan efektif.

Dan pendapat Guru PAI Bapak Amin Masduki sebagai berikut:

“Setelah menyusun RPP dan Silabus, guru juga melakukan perencanaan pembelajaran dengan cara mengorganisasikan materi dengan metode kontekstual dengan harapan siswa dapat langsung mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”

Setelah menyusun RPP dan silabus guru mengorganisasikan materi pembelajaran dengan metode kontekstual, beliau meyakini bahwa dengan cara tersebut akan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam merencanakan materi guru harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar. Langkah-langkah pembelajaran yang pertama kali guru lakukan adalah merencanakan pembelajaran berdasarkan materi, sarana prasarana dan keadaan siswa. Perencanaan dilakukan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Boarding School

Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Kepala Sekolah:

“Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru harus bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, menyesuaikan metode dengan kondisi siswa.”

Kepala sekolah menekankan kepada guru agar dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa.

Pernyataan dewan guru:

Guru Matematika Ibu Hj Sri Puji Hartati :

“Selalu melakukan perencanaan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dengan cara mengorganisasikan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.”

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru selalu melakukan perencanaan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dengan cara mengorganisasikan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sehingga, hasil yang disampaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Guru Biologi Ibu Siti Sururiyah Mengatakan:

“Menyiapkan materi sesuai dengan RPP dan silabus, kemudian diajarkan sesuai dengan metode yang direncanakan.”

Dalam pelaksanaannya guru menyiapkan materi sesuai dengan RPP dan silabus, kemudian mengajarkannya sesuai

dengan metode yang direncanakan, metode yang digunakan guru sangat beragam sesuai dengan materi yang disampaikan.

Guru PAI Bapak Amin Masduki:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu melakukan penyampaian materi sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran.”

Agar mendapat hasil yang baik, guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Berbeda dengan pamong asrama, beliau menegaskan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran di asrama tidak sama dengan yang ada di kelas, karena hanya berhubungan dengan pembiasaan yang diterapkan kepada siswa.”

Pembelajaran diasrama tidak sama dengan pembelajaran di kelas, pembelajaran di asrama lebih menekankan pada pembiasaan yang diterapkan kepada siswa untuk pembinaan akhlak dan gaya hidup yang islami. Adapun pendapat siswa antara lain:

Siswa A

“Metode yang digunakan guru, dapat diterima dengan baik oleh siswa karena metode-metode tersebut dikemas dengan sangat menarik.”

Siswa dapat menerima pelajaran dengan baik karena guru menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan kontekstual, sehingga bisa langsung diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan pondok pesantren.

Siswa B

“Dalam menyampaikan materi pembelajaran penyampaianya jelas, mudah difahami dan caranya menerangkan dilakukan dengan sabar.”

Materi pembelajaran disampaikan dengan jelas dan detail sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Siswa C

“Cara penyampaianya dikemas dengan bahasa yang menarik, mudah difahami oleh siswa, dan bersabar dalam menjelaskan materi

Dengan kesabaran guru dalam menjelaskan materi maka siswa dapat memahami apa yang disampaikan. Guru mengajak siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah menekankan kepada guru agar dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru selalu melakukan perencanaan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dengan cara mengorganisasikan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga hasil yang disampaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Agar mendapat hasil yang baik, guru

menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran di asrama tidak sama dengan pembelajaran di kelas, pembelajaran di asrama lebih menekankan pada pembiasaan yang diterapkan kepada siswa untuk pembinaan akhlak dan gaya hidup yang islami.

Hasil wawancara berkaitan dengan pengelolaan kelas mendapatkan hasil sebagai berikut:

Kepala Sekolah

“Dalam melakukan pengelolaan kelas, Kepala Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola kelas dengan model pengelolaan yang sedemikian rupa, tergantung dari materi dan metode yang akan digunakan guru yang bersangkutan.”

Dalam melakukan pengelolaan kelas, Kepala Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola kelas dengan model pengelolaan yang menarik, tergantung pada materi dan metode yang akan digunakan guru yang bersangkutan. Kepala Sekolah mempunyai wewenang memberikan pengawasan atas semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang terpenting adalah guru harus bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, menyesuaikan metode dengan kondisi siswa. Hal ini senada dengan pendapat guru.

Guru Matematika Ibu Sri Puji Hartati:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu melakukan pengelolaan kelas sebelum kelas tersebut

dimulai, menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar berdasarkan jumlah siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan intelegensi siswa.”

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru selalu melakukan perencanaan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dengan cara mengorganisasikan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Cara pengorganisasian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara disesuaikan dengan keadaan kelas, siswa, dan materi pelajaran, setelah itu baru dapat ditentukan media pembelajaran yang cocok dipakai untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Guru Biologi Ibu Siti Sururiyah mengatakan:

“Dalam merancang pengelolaan kelas, disesuaikan dengan jumlah siswa dan disesuaikan dengan kemampuan atau prestasi siswa.”

Pengelolaan kelas diperlukan dengan cara menyesuaikan dengan jumlah siswa dan kemampuan masing-masing agar penyampaian materi dapat diterima secara maksimal. Siswa dikempok atas, diberikan pengayaan, sedangkan siswa di kelompok bawah diberikan pendalaman materi.

Guru PAI Bapak Amin Masduki:

“Dalam pengelolaan pembelajaran dan penyediaan fasilitas pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.”

Penyediaan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan materi sangat penting karena mempengaruhi keefektifan dalam penyampaian dan menumbuhkan minat siswa dalam mendalami materi. Sedangkan pendapat dari pembina asrama:

“Dalam pelaksanaannya tidak ada yang namanya skenario pembelajaran, karena hal ini hanya berhubungan dengan pembiasaan yang siswa lakukan, baik mulai dari bangun tidur dan melakukan aktivitas di dalam asrama maupun di dalam sekolah, sampai siswa tersebut kembali lagi ke asrama dan melakukan seluruh kegiatan yang ada di asrama.”

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di asrama adalah bagaimana siswa melakukan kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pelaksanaannya berputar seperti itu dan tidak ada pembelajaran formal. Selain itu, dalam pelaksanaannya tidak ada yang namanya skenario pembelajaran, karena hal ini hanya berhubungan dengan pembiasaan yang siswa lakukan, baik mulai dari bangun tidur dan melakukan aktivitas di dalam asrama maupun di dalam sekolah, sampai siswa tersebut kembali lagi ke asrama dan melakukan seluruh kegiatan yang ada di asrama. Jawaban yang dilontarkan siswa mengenai hal ini sangat beragam, sebagai berikut:

Siswa A

“Metode yang digunakan guru, sangat di terima dengan baik oleh siswa karena metode-metode tersebut dikemas guru dgn sangat menarik.”

Dalam proses pembelajaran siswa merasa nyaman menerima materi, karena guru bertindak sebagai motivator siswa. Metode yang digunakan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa karena metode- metode tersebut dikemas dengan bahasa yang menarik.

Siswa B

“Cara penyampaiannya jelas, mudah difahami oleh siswa, dan bersabar dalam menjelaskan materi.”

Kejelasan dalam menyampaikan materi, membuat siswa merasa bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan sehingga materi dapat mudah terserap tanpa ada perasaan yang membebani.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan pengelolaan kelas, Kepala Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola kelas dengan model pengelolaan yang menarik, tergantung pada materi dan metode yang akan digunakan guru yang bersangkutan. Pengelolaan kelas diperlukan dengan cara menyesuaikan dengan jumlah siswa dan kemampuan masing-masing agar penyampaian materi dapat diterima secara maksimal. Penyediaan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan materi sangat penting karena mempengaruhi keefektifan dalam penyampaian dan menumbuhkan minat siswa dalam mendalami materi. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di asrama adalah bagaimana siswa melakukan kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pelaksanaannya berputar seperti itu dan tidak ada pembelajaran formal.

Selain itu, dalam pelaksanaannya tidak ada yang namanya skenario pembelajaran, karena hal ini hanya berhubungan dengan pembiasaan yang siswa lakukan, baik mulai dari bangun tidur dan melakukan aktivitas di dalam asrama maupun di dalam sekolah, sampai siswa tersebut kembali lagi ke asrama dan melakukan seluruh kegiatan yang ada di asrama.

c. Evaluasi Pembelajaran Sistem Boarding School

Adapun hasil wawancara mengenai pelaksanaan evaluasi di SMP Muhammadiyah 1 Gombang sebagai berikut:

Menurut Kepala Sekolah

“Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Guru dan Kepala Sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan pada saat pemberian materi pembelajaran terhadap siswa. Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah, terkait dengan kinerja guru dalam melakukan proses belajar mengajar.”

Guru memberikan evaluasi pada siswa di akhir kegiatan pembelajaran, sedangkan kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kinerja guru selama tiga bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan pendidikan yang ada di sekolah.

Hasil wawancara kepada guru dan pembina asrama sebagai berikut: Guru Matematika :

“Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu melalui evaluasi kognitif dan evaluasi tugas. Evaluasi

kognitif dilakukan dengan mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan program remedial. Sedangkan, untuk evaluasi tugas disesuaikan dengan metode dan tujuan yang hendak dicapai.”

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Guru dan Kepala Sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan pada saat pemberian materi pembelajaran terhadap siswa. Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah, terkait dengan kinerja guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan guru adalah evaluasi hasil belajar yang pada akhirnya nilai dimasukkan raport. Evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah adalah dengan cara supervisi yang diadakan setiap semester dua kali untuk melihat persiapan mengajar guru dan pelaksanaannya.

Guru PAI Ibu Bapak Amin Masduki :

“Evaluasi yang dilakukan oleh guru, biasanya dilakukan dengan cara pemberian ulangan, penilaian kinerja dan penilaian diri.”

Guru selalu memberikan ulangan di akhir pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Guru terkadang memberikan pretest di awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur kesiapan awal siswa sebelum menerima materi pembelajaran.

Pembina Asrama Santri Putri mengatakan

“Untuk penilaian di asrama yang dinilai adalah kepribadian setiap anak diambil dari nilai keseharian siswa dalam belajar, ibadah, dan akhlak.”

Penilaian di asrama bergantung pada pola perilaku keseharian siswa, meliputi aspek belajar, ibadah dan akhlak. Perilaku siswa dapat langsung terekam karena ada pembina atau nadzir asrama yang setiap hari membimbing dan menemani kegiatan siswa/santri.

Sedangkan pendapat siswa sebagai berikut:

Siswa A

“Untuk teknik penilaian, guru menggunakan teknik penilaian tertulis dan tidak tertulis, tertulis contohnya soal-soal yang diberikan setiap akhir pembelajaran, yang tidak tertulis maksudnya penilaian perilaku atau akhlak.”

Guru memberikan dua teknik penilaian tertulis dan tidak tertulis. Penilaian tertulis bertujuan untuk mengukur tingkat kognitif siswa sedangkan penilaian tidak tertulis bertujuan untuk mengukur sikap afektif dan psikomotor.

Siswa B

“Teknik penilaian yang digunakan oleh guru biasanya melalui ulangan-ulangan, selain penilaian prestasi bidang akademik juga menilai dari akhlak para siswa.”

Guru tidak semata-mata menilai prestasi siswa di bidang akademik. Melainkan akhlak juga tidak kalah penting sehingga pendidikan disekolah dan di pondok pesantren dapat menyatu membentuk siswa yang cerdas lahir dan batin.

Siswa C

“Penilaian yang dilakukan oleh guru, biasanya melalui penilaian tes tulis yang berupa tugas-tugas dan evaluasi tiap akhir bahasan.”

Guru memberikan tes di akhir pembelajaran berupa tugas dan evaluasi, tugas dapat berupa tugas individu, kelompok dan portofolio. Sedangkan evaluasi dilaksanakan paling akhir setelah tugas individu, kelompok dan portofolio selesai.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Guru dan Kepala Sekolah.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan pada saat pemberian materi pembelajaran terhadap siswa. Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah, terkait dengan kinerja guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan guru adalah evaluasi hasil belajar yang pada akhirnya nilai dimasukkan raport. Evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah adalah dengan cara supervisi yang diadakan setiap semester dua kali untuk melihat persiapan mengajar guru dan pelaksanaannya. Penilaian di asrama bergantung pada pola perilaku keseharian siswa, meliputi aspek belajar, ibadah dan akhlak. Perilaku siswa dapat langsung terekam karena ada pengasuh yang setiap hari membimbing dan menemani kegiatan siswa. Guru memberikan dua teknik penilaian tertulis dan tidak tertulis. Penilaian tertulis bertujuan untuk mengukur tingkat kognitif siswa sedangkan penilaian tidak

tertulis bertujuan untuk mengukur sikap afektif dan psikomotor.

C. Relevansi Manajemen Pendidikan Boarding School dengan Tujuan Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam terutama pada proses penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter peserta didik yang terintegrasi melalui sistem boarding school di Pondok Pesantren Wiriosoedarmo atau lebih sering disebut Pondok pesantren Modern Muhammadiyah Gombang dengan melihat kembali letak kesesuaiannya pada tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan Nasional. Hingga pada akhirnya dapat ditarik benang merah dari realisasi penyelenggaraan manajemen pendidikan Islam boarding school dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan. Boarding school sendiri adalah suatu sistem sekolah dengan asrama dimana peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik, karyawan dan staff sebagai tenaga kependidikan serta pengelola sekolah berada dan tinggal bersama dalam lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. Melalui penyelenggaraan boarding school peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari disekolah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri di sore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam peserta didik khususnya berada

dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (pembina). Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter kepribadian peserta didik dalam kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler, baik ketika pendidikan diselenggarakan di sekolah, asrama dan lingkungan pesantren. Pengelolaan sistem boarding-nya terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Muhammadiyah boarding school Gombang merupakan lembaga pendidikan Islam pada jenjang satuan pendidikan menengah yang berusaha mengintegrasikan (memadukan) antara sistem pendidikan umum (sekolah) dengan model pesantren khalaf melalui model pendidikan sekolah berasrama (boarding school) yang mengharuskan peserta didik (santri) untuk tinggal dan menginap dan berada di asrama sehari penuh selama 24 jam. Secara umum Muhammadiyah boarding school Gombang memiliki jadwal harian santri sebagai berikut:

Waktu	Jadwal kegiatan
03.00-04.00	Bangun tidur, Shalat Tahajjud (sahur jika berpuasa) & Baca Al-Quran sambil menunggu Adzan Subuh
04.00-04.30	Shalat Subuh berjamaah

04.30-06.40	Tahfidz, Tahsin, MCK & Makan pagi
06.40-07.00	Penyampaian Mufrodat & Vocab
07.00-09.40	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
09.40-10.00	Istirahat (Shalat Dhuha)
10.00-12.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
12.00-13.00	Istirahat, Shalat Dzuhur & Makan siang
13.00-15.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
15.00-16.00	Shalat Ashar
16.00-17.00	Ekstrakurikuler
17.00-17.30	MCK & Persiapan ke Masjid
17.30-18.00	Tadarus dan Shalat Magrib
18.00-19.00	Kajian Kitab dan Mahkamah
19.00-20.00	Shalat Isya & Makan Malam
20.00-21.30	Bimbel dan Belajar Malam
21.30-22.00	Persiapan Tidur & Membaca Doa dan Dzikir bersama
22.00-03.00	Istirahat (Tidur)

Ustadz Muslih selaku kepala sekolah pun turut menjelaskan bahwa kegiatan santri yang full, dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali sudah terjadwal. Santri mulai dibangunkan pukul 03.00 untuk melaksanakan shalat tahajud dan dilanjutkan shalat subuh berjamaah. Setelah shalat subuh ada kegiatan Tahfidz dan Tahsin yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Santri kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari seorang pengampu yang diikuti oleh 12 s/d 15 santri. Kegiatan ini berakhir pukul 06.00 kemudian santri kembali ke asrama untuk bersiap mengikuti KBM di sekolah pukul 06.30 yang dikuatkan dengan penambahan kosakata dalam bahasa Arab (mufrodat) dan bahasa Inggris (Vocabulary). Pukul 07.30 KBM efektif dimulai s/d pukul 09.40 waktu istirahat yang dialokasikan dengan melaksanakan shalat dhuha dan kembali masuk kelas pada pukul 10.00, pada pukul 12.00 santri wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah di masjid, yang dilanjutkan makan siang baru kemudian pukul 13.00 santri kembali mengikuti KBM di kelas s/d pukul 15.00. Ba'da shalat ashar berjamaah santri mengikuti kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler Wajib dan Pilihan s/d pukul 17.00 setelah itu santri kembali ke asrama guna mandi, cuci, kakus (MCK) dan mempersiapkan diri untuk mengikuti shalat maghrib berjamaah pada pukul 17.30, bada shalat magrib santri makan malam hingga datang kembali ke masjid menjelang adzan shalat Isya untuk melaksanakan shalat isya berjamaah yang dilanjutkan dengan kajian kitab s/d

pukul 20.00. Kegiatan santri kemudian dilanjutkan dengan belajar mandiri yang terpantau dan didampingi oleh pembina asrama s/d pukul 21.30 yang dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih kamar asrama hingga pukul 21.45 baru kemudian bersiap-siap untuk istirahat atau tidur malam dengan sebelumnya membaca dzikir dan doa bersama di setiap kamar-nya dengan didampingi pembina dan begitu seterusnya pada setiap harinya tanpa ada waktu yang terbuang selain untuk mengikuti kegiatan pondok (pesantren).

Terlebih dalam sistem boarding school, santri tinggal dan berinteraksi bersama dengan ustadz dan pembina dalam satu lingkungan pendidikan yang sama selama 24 jam setiap harinya, sehingga melalui teladan yang baik (uswatun khasanah) dapat memotivasi santri untuk kemudian mau meneladani akhlak mulia yang dicontohkan para guru pendidik (asatidz). Oleh karena kata-kata, perilaku dan tindakan guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai kepada peserta didik akan memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan pada benak dan pikiran anak-anak.

Kehadiran boarding school telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orangtua bekerja sehingga anak seringkali menjadi tidak terkontrol dengan baik, maka boarding school merupakan alternatif solusi terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling

penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial dan dekadensi moral yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media dan pergaulan remaja yang menyimpang lainnya ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam boarding school. Oleh karenanya pendidikan dengan sistem boarding school (perpaduan atau integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah) dirasa efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga peserta didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas yang diatur dan disusun dalam kurikulum boarding school. Sependapat dengan pendapat di atas menurut Ustadz Heri selaku Wadir bidang Kema'hadan menjelaskan bahwa:

Sistem boarding school merupakan suatu transformasi pendidikan yang saat ini menjadi alternatif solusi bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sekaligus menjadi trend match dalam persaingan lembaga pendidikan swasta. Boarding school memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan sebagai alternatif pendidikan yang cukup menjanjikan.

Selaras dengan uraian di atas kembali dipertegas oleh ustadz Roni Rakhmanto selaku Wakabid Kesiswaan menjelaskan bahwa:

Yang paling menarik kalau saya amati bahwa wali santri itu menitipkan anaknya disini bukanlah karena

semata mengejar prestasi mengingat pondok pesantren ini sering memperoleh juara, namun karena menghendaki agar anaknya memperoleh pendidikan akhlak yang baik. Kemudian kalau kita berbicara tentang karakter, walaupun kurikulum pemerintah itu berganti-ganti akan tetapi masih memiliki tujuan (pendidikan) yang linear masih sama, pendididkan karakter. Berbagai macam karakter diajarkan, dibiasakan dan dibentuk di pondok pesantren seperti kemandirian, disiplin, sopan santunnya, saling menghargai, dan terjaga ibadahnya. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah pada umumnya hanya sampai pada batasan memahami, namun belum sama sekali menyentuh praktiknya. Maka jika ingin melihat pendidikan karakter yang sebenarnya pergilah ke pondok pesantren. Karena memang tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk pendidikan karakter. Mulai dari kurikulumnya, program-program kegiatannya, kegiatan pendampingannya, pembiasaan-pembiasaannya, bahkan sampai sanksi dan hukuman yang dikemas menuju pendidikan karakter.

Menurut ustadz Ahmad Basir Sobirin selaku Wakabid Kurikulum, menjelaskan bahwa Muhammadiyah Boarding school Gombang sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam diri setiap santri adalah pekerjaan yang sangat sulit dan berat serta membutuhkan waktu yang panjang. Oleh sebab itu upaya ini (pembinaan karakter) tidak boleh berhenti hanya pada jam belajar di

kelas saja, tapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan pengembangan diri lainnya. Menurut ustadz Roni Rakhmanto selaku Wakabid Kesiswaan bahwa :

Keunggulan Muhammadiyah Boarding school Gombang terletak pada penguatan pendidikan karakter yang dilakukan selama 24 Jam, dengan jargon menyeimbangkan Ilmu pengetahuan Agama dan Umum.

Ustadz Muslih selaku Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gombang turut menjelaskan bahwa implementasi dari pendidikan karakter selain diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga dibutuhkan peran dan dukungan dari stakeholder lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, pemangku kebijakan, komite sekolah (pondok pesantren), pengurus yayasan, orang tua dan masyarakat untuk mengarahkan dan mensupport agar aplikasi dari penghayatan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut dapat diterapkan dalam diri santri dimanapun ia berada, baik ketika di pondok, di rumah ataupun di masyarakat.

Ketertarikan masyarakat terutama calon orang tua santri untuk menitipkan pendidikan anaknya di Muhammadiyah Boarding School Gombang adalah karena menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan karakter yang tepat. Santri-santri dididik menjadi insan yang berkepribadian unggul, mandiri dan mempunyai tanggung jawab, memiliki pondasi penghayatan

keagamaan yang kuat di samping menguasai berbagai disiplin ilmu. Keadaan tersebut akan lebih terkondisi apabila siswa atau santri berada pada satu lingkungan pendidikan yang menjadi satu, seperti pada sistem manajemen pendidikan boarding school karena lebih memudahkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengevaluasiannya dan RTL-nya (rencana tindak lanjut). Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter di Muhammadiyah Boarding School Gombang dilakukan dengan mengintegrasikan secara terpadu nilai-nilai religius dalam kegiatan intrakurikuler melalui kegiatan pembelajaran klasikal dikelas, kegiatan kokurikuler pada program pembiasaan santri ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan selepas kegiatan belajar mengajar.

Pada pembelajaran intrakurikuler, muatan nilai-nilai pendidikan karakter disisipkan dalam mata pelajaran yang diberikan kepada santri dan diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas misalnya menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada santri, rela berkorban, meningkatkan rasa keingintahuan dan lain-lain. Salah satu upaya penguatan pendidikan karakter ialah dengan menjalankan program kegiatan rutinitas pembiasaan yang dilakukan di Muhammadiyah Boarding School antara lain:

NO	JENIS KEGIATAN
1	Upacara setiap hari Sabtu dengan tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara berurutan/bergantian
2	Apel pagi setiap hari sebelum bel masuk
3	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
4	Shalat berjamaah baik shalat fardhu
5	Shalat Sunnah : Shalat dhuha, Shalat Qiyamul Lail (Tahajud), Shalat Rawatib dan lain sebagainya.
6	Puasa Sunnah : Puasa Senin dan Kamis, Puasa Daud dan lain sebagainya
7	Tadarus dan Tilawah Al-Quran secara rutin
8	Memberi dan menjawab salam
9	Membuang sampah dan menjaga kebersihan lingkungan
10	Membudayakan tradisi antri
11	Berpakaian rapih dan menutup aurat
12	Memanaje waktu agar terbiasa tepat waktu
13	Bersalaman dengan guru jika bertemu
14	Berkata sopan dan lembut
15	Membiasakan berbahasa Inggris dan Arabic dalam percakapan sehari-hari (yang sudah dilaksanakan baru sebatas lokal tertentu)
16	Dzikir dan doa bersama sebelum tidur

Selain melalui program pembiasaan sekolah, santri juga diwajibkan untuk mengikuti seluruh program kema'hadan yang diberlakukan di luar jam sekolah. Secara umum, program-program ini merupakan hasil olahan bagian kema'hadan dan para asatidz di pembinaan yang selanjutnya diserahkan kepada organisasi santri (IPM) untuk dimodifikasi dan dilakukan inovasi dalam implementasinya. Tentunya dengan adanya program-program kepesantrenan yang rapi dan terukur ini, diharapkan penanaman nilai-nilai karakter secara universal ataupun religius, baik individual maupun kolektif dapat tertanam dan berkembang dengan lebih baik. Kegiatan kema'hadan ini terdiri dari kegiatan harian yang meliputi tahfidz dan tahsin Al-Quran, pengayaan mufrodat (kosa kata), puasa senin dan kamis, qiyamul lail (tahajud) dan shalat sunnah dhuha. Program minggunya meliputi khitobah asghar, kutbah jumat, dan pelaksanaan TPA/TPQ di sekitar pesantren. Program bulanannya seperti kegiatan khitobah akbar, lomba lomba (kebersihan kelas, asrama dan bahasa). Program tahunannya yaitu program kegiatan Amal-bakti santri (ABAS) dan Dakwah Santri (DS), kemah santri, ujian kenaikan tingkat Tapak Suci, pentas seni dan kreativitas santri dan pembekalan life skill.

Lebih jauh dijelaskan oleh ustadz Heri selaku Wadir Kema'hadan bahwa terdapat kegiatan penanaman nilai-nilai Islami yang bersifat Eksternal seperti Amal Bakti Santri (ABAS), Dakwah Santri (DS) selama 7-10 hari dilaksanakan di bulan ramadhan ke beberapa daerah. Untuk yang bersifat

internal seperti penanaman Amaliyah Islami sehari-hari mulai dari shalat berjamaah yang diiringi shalat sunnah rawattib, shalat-shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajud, puasa sunnah senin dan kamis. Selain itu diadakan pula kajian-kajian keagamaan, dimana ada empat kajian yang dilaksnaakan yaitu; kajian kitab Riyadhushalihin, kajian kitab hadits akhlak lil banin wa lil banat, kajian dengan Direktur dan seluruh santri putra dan kemudian berkumpul untuk mendengarkan tausiyah atau kajian sebagai pembinaan akhlak. "kita tanamkan pula karakter santri melalui pembiasaan untuk dapat bertanggung jawab seperti piket kebersihan asrama dan lingkungan, hidup mandiri yang jauh dari dimanjakan orangtua mengingat anak di usia remaja juga masih minta serba dilayani keperluannya, dan peran santri dalam kepengurusan organisasi dalam sekolah, pesantren dan asrama (boarding).

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem boarding school di Muhammadiyah Gombong terbukti efektif untuk melatih dan mempraktikan sikap dan perilaku siswa sehari-hari dilingkungan sekolah dengan kata lain, sistem boarding school secara kelembagaan sesuai untuk penerapan pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai religiusitas. Letak kesesuaiannya terutama pada semua kegiatan di sekolah sistem boarding school yang diatur dengan jelas dari waktu ke waktu.

Pada ranah manajemen pendidikan Islam, dinyatakan bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang akan dicapai dan sekaligus

sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Karena itu tujuan pendidikan menduduki posisi terpenting sebab segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah ditujukan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang berwawasan demokrasi dan kebangsaan dalam perspektif siyasah Islamiyah.

Azyumardi Azra membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga bagian: Tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan dakwah Islamiyah. Tujuan individual ialah terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu, sejalan dengan apa yang diperintahkan Al-Quran dan As-sunnah. Tujuan pendidikan juga harus bersifat sosial, diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik, sejalan dengan ketentuan Al-Quran dan As-sunnah. Tujuan ketiga yang harus dicapai pendidikan adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia.

Sependapat dengan Azyumardi Azra menurut Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan tujuan pendidikan Islam yang diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (Al-ahdaf al-Jismiyah). Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari

Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawiy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (Q.S Al-Baqarah: 247, Al-Anfal:60)

2. Tujuan Pendidikan Rohani (Al-ahdaf al-ruhaniyah). Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Quran (Q.S Ali Imran: 19) indikasi pendidikan Rohani adalah tidak bermuka dua (Q.S Al-Baqarah:10) berupaya memurnikan dan mensucikan diri, inilah yang disebut dengan takziyah dan hikmah.
3. Tujuan pendidikan Akal (Al-ahdaf al-aqliyah). Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:
 - a. Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin Q.S At-takasur: 3)
 - b. Pencapaian kebenaran empiris (ain al-yaqin Q.S At-takasur : 7)

- c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (haqq al-yaqin Q.S Al-waqiah :95)
4. Tujuan Pendidikan Sosial (Al-ahdaf al-ijtimaiyah)

Tujuan pendidikan social adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social. Identitas individu di sini tercermin sebagai “al-nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk)

Sehingga tercapainya salah satu tujuan pendidikan Islam Nasional yang utama yaitu menjaga fitrah manusia melalui terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, benar ibadahnya, berakhlakul karimah (akhlak yang mulia), berbadan sehat dan kuat, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, mampu berfikir ilmiah, mempunyai karakter kepribadian cakap, kreatif, disiplin, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Setelah mencermati beberapa definisi mengenai tujuan pendidikan Islam di atas, Tujuan pendidikan Islam memiliki esensi yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maksud dari tujuan pendidikan Islam Nasional ialah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara (Islam).Kaitannya dengan hal tersebut, maka setiap Negara harus merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan pendidikan secara Universal.Tujuan pendidikan Islam secara Nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan menempati urutan pertama di dunia.Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara Nasional sementara merujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan Nasional. Rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (mindset) bangsa Indonesia sebagai konsensus bersama yang berwujud transformasi nilai-nilai luhur warisan budaya dan bangsa Indonesia.

Selanjutnya untuk mengerucutkan pemahaman mengenai korelasi dan relevansi manajemen pendidikan

boarding school dengan tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari Pendidikan Nasional akan peneliti klasifikasikan muatan esensi pada tujuan pendidikan berdasarkan ranah kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih memudahkan mengetahui hubungan koherensi antara taraf kemajuan dan perkembangan berpikir, mengetahui, bersikap, menilai, merasa, berperilaku dan melakukan sesuatu keterampilan ataupun kemampuan bertindak yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Kognitif Afektif
Psikomotorik

Tujuan Pendidikan Nasional:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Mengembangkan potensi peserta didik agar berilmu Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengembangkan potensi peserta didik yang sehat, cakap, kreatif dan mandiri

Tujuan Pendidikan Islam:

“Menurut Ramayulis tujuan pendidikan Islam ialah yang menekankan keseimbangan antara menjaga kesehatan

badan anak, mendidik akal dan jiwa, melatih potensi dan bakat anak.” Mendidik akal dan Jiwa Mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa, membina akhlak

Menjaga kesehatan badan anak, melatih potensi dan bakat anak.

Tujuan Pendidikan Muhammadiyah Boarding School Gombang:

“Mewujudkan generasi Robbani yang kuat imannya, tinggi ilmunya, mulia akhlaknya, sehingga santri memiliki aqidah yang lurus, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, mampu berfikir ilmiah, berwawasan luas, gemar belajar, mempunyai karakter kepribadian mandiri, bersemangat, kreatif, disiplin, bertindak sepenuh hati, kasih sayang, empatik, bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya.” Mewujudkan generasi Rabbani tinggi ilmunya, mampu berfikir ilmiah, berwawasan luas dan gemar belajar Mewujudkan generasi Rabbani yang mulia akhlaknya, berkarakter kepribadian mandiri, bersemangat, kreatif, disiplin, kasih sayang, empatik. Mewujudkan generasi Rabbani bertindak sepenuh hati (bersungguh-sungguh) bermanfaat bagi umat Islam dan Masyarakat.

Tabel Klasifikasi Tujuan Pendidikan berdasarkan Kompetensi Peserta didik

Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif

serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik. Relevansi dari muatan-muatan esensi tujuan pendidikan di atas dengan ranah kompetensi peserta didik: Kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik diharapkan dapat membantu para stakeholder atau pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan untuk memaksimalkan capaian dari tujuan lembaga pendidikan dengan tidak mengesampingkan pada pencapaian kompetensi peserta didik sebagai objek pendidikan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sistem manajemen pendidikan boarding school relevan dan cocok sekali sebagai wahana atau tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan dan kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan dan kejujuran. Di samping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan kreatifitas (CQ) maupun kecerdasan spiritual (SQ).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Aspek Program Unggulan dalam Manajemen Pendidikan Boarding School dalam mencapai Tujuan Pendidikan Islam

- a. Faktor Pendukung Manajemen Pendidikan Boarding School dalam mencapai Tujuan Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gombang

1) SMP Muhammadiyah 1 Gombang sebagai sekolah kader Muhammadiyah

Sebagai sekolah kader, SMP Muhammadiyah 1 Gombang menyiapkan santri/peserta didik untuk mengenal profil dan identitas Muhammadiyah secara menyeluruh pada aspek teori dan praktik dalam upaya meregenerasi kader-kader persyarikatan Muhammadiyah menjadi kader militan yang memiliki semangat juang yang gigih. Pada aspek teori sebagaimana sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lain, SMP Muhammadiyah 1 Gombang berupaya mengenalkan Muhammadiyah melalui pendidikan ISMUBA, Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan bahasa Arab yang telah dikembangkan sedemikian rupa ke dalam kurikulum pesantren Wiriosoedarmo sehingga menjadi ciri khas pendidikan santri SMP Muhammadiyah 1 Gombang. Selain itu secara praktik santri dituntut mau dan mampu mengamalkan tata cara ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan himpunan majelis tarjih Muhammadiyah.

Santri juga dikenalkan dengan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, dan gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) yang wajib diikuti. Turut disediakan pula wadah pengembangan diri sebagai basis penguatan ideologi Muhammadiyah melalui organisasi siswa Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Komando Kesatuan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM). Hal ini jelas, membawa angin segar bagi warga Muhammadiyah dalam mencari referensi sekolah unggulan bagi anak-anaknya yang sesuai dengan background kedua

orangtuanya. Dilain sisi, out put SMP Muhammadiyah 1 Gombang cepat terserap pada organisasi otonom Muhammadiyah dalam upaya meneruskan langkah estafet gerak perjuangan Muhamamdiyah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Menyelenggarakan pendidikan pesantren integral dengan menyeimbangkan Kurikulum Diknas (Pendidikan Nasional) dan Pesantren

Perpaduan kurikulum umum (Diknas) dan agama (Pesantren) di SMP Muhammadiyah 1 Gombang diarahkan untuk mencetak intelektual ulama dan ulama intelektual, dimana seorang santri (peserta didik) bukan hanya cerdas secara intelektual kognitif, berprestasi secara akademik namun juga memiliki wawasan khazanah keagamaan yang luas dan mendalam dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam amalan ubudiyah maupun muamalah duniawi. Menurut ustadz Amin Masduki S.Ag selaku Waka 1 Bidang Pendidikan menyatakan bahwa:

Salah satu keunggulan SMP Muhammadiyah 1 Gombang adalah tidak memisahkan anatar kurikulum umum dengan pesantren, jadi kita tidak mendikotomikan (tidak memsihkan) antara kurikulum umum yang orientasinya ke kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang orientasinya ke agama, karena anak-anak selama disini mendapatkan double (kedua-duanya) dalam satu kesatuan.

3) Menerapkan Model pendidikan long life Education

Prinsip Long Life Education merupakan konsep pendidikan yang menjadi daya tarik bagi orang tua dan masyarakat dalam menyekolahkan anaknya, sebagai jaminan pendidikan yang berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan Islam Boarding School, pondok pesantren modern Muhammadiyah Gombong yang kemudian lebih dikenal sebagai pondok pesantren Modern Wiriosoedarmo Muhammadiyah merupakan lembaga satuan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyatu dengan lokasi pendidikan sehingga pengawasan dan pembinaan kepada peserta didik berlangsung secara terpadu.

Prinsip kontinuitas jenjang dan tingkat pendidikan yang berada dalam satu lingkungan pendidikan tersebut berdasarkan konsepsi bahwa santri yang telah dididik sedari dini perlu meneruskan ke jenjang dan tingkat pendidikan selanjutnya dalam satu model pendidikan dengan ideologi yang linear, sehingga output pendidikan yang diharapkan mampu mencetak ulama intelektual dan intelektual ulama sebagai kader Muhammadiyah yang siap mengabdikan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip long life education ini turut mendukung bagi terwujudnya kader Muhammadiyah yang militan, selain mendapatkan pendidikan umum dan penguasaan agama, santri ditanamkan nilai-nilai ideologi dalam ber-Muhammadiyah.

4) SMP Muhammadiyah 1 Gombang mewujudkan pusat study keilmuan Islam

SMP Muhammadiyah 1 Gombang berupaya menjadi pusat study dan kajian keilmuan Islam sekaligus menjadi sumber rujukan pendidikan Islam di llingkup pondok Pesantren di Gombang pada khususnya dan Nusantara pada umumnya. Kajian-kajian keilmuan Islam sudah diberikan dengan sistem klasikal dengan metode pembelajaran yang menarik yang menunjukkan modernitas sistem pengelolaan manajemen pendidikan boarding school. Kajian kitab diberikan kepada santri sebagai tambahan pengetahuan sekaligus upaya memperluas wawasan keIslaman para santri.

Adapun di antara kitab yang dikaji yaitu: Bulughul Marom karangan Imam Ibnu Hajar Al Asqalani, Riyad As Shalihin yang disusun oleh Al Imam An-Nawawi dan Atsar At Tafsir karangan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi kitab-kitab tersebut merupakan kitab hadits dan tafsir yang mencakup bidang ibadah, aqidah, serta akhlak dan adab. Namun dalam fiqhi yang disusun oleh Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan dan kitab Al Ushul fi ilmi Al ushul karangan Syaikh Shalih Al Utsaimin. Ada juga kitab Mabahits fi ulum Al-Quran karangan Manna bin Khalil Al Qattan dalam bidang ilmu Al-Quran. Sedangkan dalam bidang ilmu Musthalah Hadits ada kitab Tafsir Musthalah Al-Hadits karangan Mahmud Thahhan An Nu'aimi.

5) Mengedepankan Pendidikan Karakter dan Pembinaan Akhlakul Karimah

SMP Muhammadiyah 1 Gombang merupakan lembaga pendidikan Islam berbentuk sekolah yang terintegrasi dengan pesantren dalam system boarding school sehingga dalam pendidikannya selama 24 jam santri sebagai peserta didik harus berada di lingkungan boarding school yang selalu mendapatkan pendampingan, pembinaan dan pengawasan dari para guru, ustadz dan Pembina asrama. Keterpaduan kurikulum umum dan pesantren yang diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler yang diberikan langsung kepada santri secara teori maupun praktik berhasil membawa out put lulusan memiliki IQ (inteligenci Quotient) EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spritiual Quotient) yang seimbang. Keseimbangan tersebut Nampak pada pemahaman, penghayatan dan pengalaman pembelajaran dan ajaran Islam yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan paripurna yang ditawarkan kepada santri mengedepankan keselarasan antara iman, ilmu dan amal, aspek fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah yang menjadi pondasi dasar penguatan sendi-sendi nilai karakter santri. System boarding merupakan salah satu sistem pendidikan yang memadai dan relevan dengan pendidikan nilai karena sistem ini benar-benar merupakan proses pendidikan yang menyatu , integratif, dan interkoneksi dengan pendidikan nilai. Pendiidkan dengan sistem boarding pada umumnya

berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah.

6) Menyelenggarakan Program Tahfidzul Quran

Tahfidzul Quran beserta terjemahannya merupakan salah satu program harian pesantren, yang juga menjadi program unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Gombang. Program Tahfidz wajib diikuti mulai dari kelas VII SMP sampai dengan kelas XII SMA. Program Tahfidz untuk tingkat SMP dengan rincian Juz 28 untuk jenjang kelas VII SMP, Juz 29 untuk jenjang kelas VIII SMP dan Juz 30 untuk jenjang kelas IX SMP, sedangkan pada tingkat SMA jenjang kelas X SMA diwajibkan mampu menghafal Juz 1, jenjang kelas XI SMA untuk Juz 2 dan jenjang kelas XII SMA untuk Juz 3 beserta dengan terjemahannya. Program ini dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan shalat subuh secara berjamaah dan di waktu-waktu lain sesuai dengan kesepakatan kelompok dan pengampu. Sedangkan pelaksanaan ujiannya sendiri dilaksanakan setiap akhir semester dengan materi setengah juz dari masing-masing materi yang dibebankan pada setiap jenjang dan tingkat kelas santri.

7) Menghidupkan amaliyah sunnah sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan santri

Program unggulan harian bagi santri dalam ibadah dan muamalah antara lain, pembiasaan sunnah yaumiyah

(sunnah-sunnah keseharian Nabi SAW) seperti dzikir dan doa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat fardlu berjamaah, puasa sunnah senin dan kamis, shalat sunnah qiyamullail (tahajud) dan dhuha, sunnah menebarkan salam, berpakaian rapi dan menutup aurat, berjabat tangan dengan guru, dzikir dan doa sebelum tidur, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan para santri untuk gemar melakukan ibadah sunnah sekaligus sebagai pembentukan karakter siswa dalam hal peribadatan muamalah duniawi. Tertanamnya karakter dari pembiasaan ini bisa terlihat dari kesiapan sebagian santri untuk melakukan ibadah lebih dari yang diprogramkan. Sebagai contoh, puasa yang diprogramkan sementara ini hanya puasa senin dan kamis. Namun dalam praktiknya, banyak santri yang justru melakukan puasa Daud (sehari puasa sehari tidak) yang notabene lebih berat dari puasa senin dan kamis. Hal ini mengindikasikan bahwa para santri sangat memahami arti sebuah ibadah.

8) Menekankan pendidikan kemandirian bagi santri

Pendidikan yang diselenggarakan dengan manajemen pendidikan boarding school yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian. Menurut Ustadz Muslih, pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian berfungsi sebagai grade rules yang memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral karakter pada diri pribadi santri. Artinya sebagai seorang santri pembelajar, pengalaman sebagai bagian dari pertumbuhan

dan perkembangan belajar santri membuat santri tersebut berani mengambil resiko dan bertanggungjawab atas semua keputusan yang diambilnya dalam berbagai persoalan dan konflik hidup. Hal ini akan membantu santri dalam membentuk jati diri dan identitasnya, sehingga nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini kebenaran menjadi pegangan dalam mengambil dan menentukan sikap dan tindakan perilaku. Program kegiatan kemah santri misalnya, dimana kegiatan ini bertujuan memberikan bekal kemandirian, keberanian dan kreatifitas melatih kepemimpinan, tanggung jawab dan kedisiplinan, kerjasama dan menjaga alam sekitar. Ada juga program life skill untuk menunjang pendidikan kemandirian santri program ini dikhususkan untuk para santri tingkat akhir selepas mereka menyelesaikan ujian pondok, jeda waktu yang ada digunakan untuk memebrikan bekal kemampuan dalam life skill berupa pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dan bisa dipraktikan selepas mereka dilingkungan masyarakat.

9) Muhammadiyah Boarding School Gombang Ramah dan bermasyarakat

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Gombang bukanlah lembaga yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, melainkan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari peran serta dan patrisipasi masyarakat luas, dan bersama masyarakat membangun dan meningkatkan segala upaya untuk

mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan amanah masyarakat. Pentingnya senergitas dan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sekitar menjadi tidak dapat diniscayakan salah satunya. Salah satu realisasinya adalah dengan memberikan feedback berupa kegiatan social kemasyarakatan yang dilakukan sekolah bersama dengan masyarakat. Kegiatan sekolah yang berhubungan dengan masyarakat diarahkan pada terciptanya kerjasama yang harmonis antara sekolah dan masyarakat seperti pada kegiatan:

- a. Bakti social dan penyaluran dana pendidikan
- b. Penyaluran Zakat fitrah
- c. Beasiswa pendidikan untuk warga kurang mampu dan anak yatim

10) Daya dukug SDM muda dan kader Angkatan muda Muhamamdiyah yang memiliki etos kerja tinggi dan totalitas

SDM merupakan human investment, karena itu SMP Muhammadiyah 1 Gombong mencoba memiliki standar khusus dalam hal rekrutmen pola penerimaan dan pembinaan guru, Pembina dan karyawan. Mekanisme perekrutan SDM menitikberatkan pada pemberdayaan peran angkatan muda Muhammadiyah yang berkualitas dan professional. Kebijakan ini ditempuh sebagai upaya untuk mensinergikan gerak langkah kader muda Muhammadiyah dalam berkiprah pada Amal Usaha Muhammadiyah, termasuk pesantren ataupun Sekolah

Muhammadiyah. Selain itu, keberadaan SDM yang berlatar belakang tempaan Organisasi Otonom Persyarikatan dimaksudkan agar derap langkah perkembangan Muhammadiyah Boarding School dalam mewujudkan Visinya sebagai sekolah kader Muhammadiyah yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dapat lebih mudah tercapai, karena memiliki visi dan misi yang seirama. Selain berlatar belakang kader, juga aktivis dan berusia muda.

11) Daya dukung santri anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

Kegiatan kema'hadan selama 24 jam dijalankan dan dilaksanakan dengan bantuan santri IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) kelas XI SMA atau kelas 5 di pondok pesantren. Mulai dari kegiatan membangunkan santri, mengawasi santri berangkat ke sekolah, membunyikan bel dimana santriwan/ santriwati harus sudah keluar asrama dan masuk kelas pukul 06.45 untuk mengikuti mufradat dan vocabulary yang didampingi kakak-kakak kelas IPM, sampai dengan menangani hukuman bagi santri yang terlambat masuk kelas dan mengisi kegiatan-kegiatan ekstra wajib seperti Tapak Suci dan Hizbul Wathan (kepramukaan). Oleh karenanya IPM di kelas 5 pondok pesantren atau kelas XI SMA harus sudah sabuk biru di ekstra Tapak Suci, sedangkan untuk Hizbul Wathan (HW) nya sudah harus sampai ke tingkat Dewan kerabat, dimana nanti untuk pelaksanaan ekstrakurikuler , pembimbing khusus HW biasanya memberikan arahan kepada santri

IPM pada malam harinya sebelum kegiatan HW dilaksanakan keesokan harinya.

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh ustadz Heri selaku Kepala Mahad, bahwa peran IPM di Muhammadiyah Boarding school Gombong cukup besar, mulai dari urusan kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, keamanan dan shalat 5 waktu sampai tidur kembali, bahkan sebelum tidur juga dilakukan presensi kembali oleh santri-santri IPM. Sampai mengkoordinir kegiatan tahunan yang sifatnya rutin seperti ABAS(Amal Bakti Santri), membuat acara, bakti sosial, sembako murah, bazar, bedah buku dll menjadi program kerja yang didanai oleh IPM sendiri dengan cara mengumpulkan donator keliling. Prinsipnya santri yang duduk di kelas XI SMA semuanya wajib aktif di IPM. Sehingga selain diberikan beban belajar sebagai santri untuk dirinya sendiri, santri IPM yang duduk di kelas XI SMA juga diberikan amanah sebagai pembantu pelaksanaan program-program kegiatan pondok pesantren. Dengan adanya IPM, tugas para ustadz-ustadzah sebatas mengawasi, mendampingi dan mengevaluasi program kegiatan pesantren yang dijalankan oleh santri IPM. Sedangkan untuk kelas XII SMA secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab langsung para asatidz.

- b. Faktor Penghambat Manajemen Pendidikan Boarding School dalam mencapai Tujuan Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gombong

- 1) Belum adanya sumber acuan baku (referensi utama) bagi pengembangan kurikulum model pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kurikulum yang digunakan Muhammadiyah Boarding school dengan kurikulum yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Gombang pada umumnya, karena perbedaan karakteristik “boarding school”, sedang untuk materi kemuhammadiyahahan digunakan buku ajar maupun evaluasi hasil belajar yang sama dengan sekolah lain sesuai jenjangnya. Untuk kurikulum Mata Pelajaran Al-Islam dan Bahasa Arab Muhammadiyah Boarding School Gombang memang tidak menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah/ madrasah dikarenakan SMP Muhammadiyah 1 Gombang merupakan sekolah dengan basis pondok pesantren yang memiliki standar kompetensi mata pelajaran yang berbeda dengan sekolah / madrasah Muhammadiyah yang tidak berbasis pondok pesantren. Akan tetapi sampai saat ini dalam pengambilan rujukan/ referensi kurikulum, materi ajar, maupun bahan ajar bagi Muhammadiyah Boarding school Gombang pada khususnya maupun pondok pesantren Muhammadiyah yang lain pada umumnya masih belum memiliki acuan yang baku, baik itu dari Persatuan seluruh Pondok Pesantren Muhammadiyah se-Nusantara ataupun dari Persyarikatan Muhammadiyah sendiri.

- 2) Belum tercukupinya ketersediaan guru pendamping yang berkomitmen tinggal di Pondok Pesantren

Kendala sistem boarding school yang lain ialah dibutuhkan tenaga pendidik (guru dan pembina asrama) yang mensyaratkan untuk dapat tinggal dan menetap 24 jam di pondok pesantren, sedangkan realita yang ada ada selama ini calon tenaga penididik menjadi kurang berminat mengajar setelah tahu bahwa mereka harus sehatrian penuh berada di pondok pesantren.

Selama ini kebutuhan pembina yang siap on time dapat teratasi dengan bantuan dan peran santri IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang siap dan berkomitmen memajukan pendidikan snatri-santri yang berada dibawah tingkatnya.Kebersetaan alumni dalam mendampingi pendidikan dan pembinaan hampir 50% kegiatan pendampingan di malam harinya diisi oleh alumni, itupun masih nampak belum maksimal.Hal ini dikarenakan ketika alumni pulang dari kegiatan kuliahnya di pagi hari ataupun sore harinya, mereka seringkali sudah merasa lelah dari berbagai aktivitas kesehariannya sehingga kegiatan pendampingannya dan pembinaan di asrama seringkali terkesan asal jadi dan cukup memenuhi tanggung jawab kewajibannya saja.

- 3) Belum optimalnya pemanfaatan jaringan IT dan Networking sebagai akses pembelajaran santri

Pada prinsipnya pondok pesantren Muhammadiyah Boarding school Gombang selama ini sudah mengarah

kepada pemenuhan kebutuhan informasi dan Teknologi/Imu pengetahuan sebagai bagian dari tuntunan zaman yang sudah semakin canggih, namun di sini memang ada peraturan yang sengaja dibuat dan diterapkan untuk membatasi santri terutama dalam menggunakan dan memanfaatkan media ataupun program IT seperti anak tidak boleh membawa HP, laptop, jarang melihat TV bahkan untuk tugas berbasis IT pun sifatnya dibatasi. Bukan berarti berkeinginan untuk menutup diri dari Informasi dan Teknologi IT serta perkembangan dunia luar, namun perlu namun perlu ada sistem kontrol yang mampu mengawasi sekaligus mendampingi santri agar dapat memanfaatkan ke ilmu IT dengan benar dan bijak.

4) Kurangnya dukungan orangtua dalam mendampingi pembiasaan harian santri ketika berada di rumah

Kendala tersebut biasanya terjadi ketika libur dan santri kembali ke rumah, orangtua justru memfasilitasi kembali penggunaan perangkat IT seperti smartphone, akses internet seringkali tanpa pengawasan, diperbolehkan bangun siang “wes nak, mumpung dirumah tkalau mau bangun tidur gak usah buru-buru, mumpung dirumah makan yang banyak gausah puasa dulu” dan lain sebagainya, dimana nanti ketika kembali ke pondok seringkali terbawa atau paling tidak terpengaruhi budayanya. Padahal selama berada di pesantren anak sudah dikondisikan sedemikian rupa untuk ditanamkan dan dibentuk karakternya dengan meminimalisir

kepulangan santri yang intensitasnya terlalu sering dan dalam penggunaan jaringan internet yang terlalu bebas tanpa pengawasan yang ketat dapat mempengaruhi santri dari terpengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kultur pesantren.

Sehingga yang sedari awal sudah dibiasakan hidup mandiri dan tidak mudah bergantung, mau bertanggung jawab terhadap segala perilaku yang diakibatkan sendiri menjadi seakan mentah kembali, imbuah ustadz Heri selaku Ketua Mahad.

Hasil Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Manajemen Boarding School di Pondok Modern Wiriosoedarmo SMP Muhammadiyah 1 Gombong
 - a. Perencanaan Pembelajaran Sistem Boarding School

Perencanaan yang dilakukan guru, setiap awal tahun setiap guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum nasional dan ditambah dengan kurikulum khas pondok pesantren. Dalam perencanaan ini, Kepala Sekolah membimbing para guru untuk menyusun RPP sesuai silabus yang ada. Dalam merencanakan materi guru menyesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar. langkah-langkah pembelajaran yang pertama kali guru lakukan adalah merencanakan berdasarkan materi, sarana prasarana dan keadaan siswa. Perencanaan dilakukan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, berdasarkan materi.

Untuk pembagian alokasi waktu, disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan kalender pendidikan dan pekan efektif. Guru harus kreatif dalam menentukan metode penyampaian ke siswa agar pembelajaran bisa menarik.

Untuk pembelajaran di asrama, materi pembelajarannya adalah pembiasaan yang berhubungan dengan materi kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menanamkan pembiasaan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, konsep perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan, adalah tentang bagaimana siswa menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam asrama maupun di dalam sekolah, bagaimana siswa beradaptasi dengan siswa yang lain, bagaimana siswa dalam menyelesaikan konflik, bagaimana siswa berbagi dengan siswa yang lain dan bagaimana siswa melakukan kontrol terhadap ibadah yang dilakukan terutama ibadah shalat. Pada dasarnya, pembelajaran yang dilaksanakan tidak dilakukan secara formal sehingga dalam perencanaan pembelajarannya tidak disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Pembelajarannya hanya berkaitan dengan pembiasaan siswa akan kegiatan yang dilakukan siswa tersebut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Boarding School

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, menyesuaikan metode dengan kondisi

siswa. guru selalu melakukan perencanaan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dengan cara mengorganisasikan mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Cara pengorganisasian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), keadaan kelas, siswa, dan materi pelajaran, setelah itu baru dapat ditentukan media pembelajaran yang cocok dipakai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jenis dan teknik penilaian sangatlah penting, kami menggunakan penilaian kognitif dan afektif, kognitif maksudnya penilaian yang bersifat pengetahuan berupa tes tulis, sedangkan afektif adalah penilaian sikap dan perilaku siswa.

Dalam melakukan pengelolaan kelas, Kepala Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola kelas dengan model pengelolaan yang sedemikian rupa, tergantung dari materi dan metode yang akan digunakan guru yang bersangkutan. Kepala Sekolah mempunyai wewenang memberikan pengawasan atas semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guru selalu melakukan pengelolaan kelas sebelum kelas tersebut dimulai. Mengorganisasikan materi pembelajaran sesuai keadaan siswa dan materi pembelajaran, setelah itu menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar berdasarkan jumlah siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan intelegensi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di asrama, adalah bagaimana siswa melakukan kegiatan dari bangun tidur sampai siswa tersebut tidur kembali. Pelaksanaannya berputar seperti itu dan tidak ada pembelajaran formal. Selain itu, dalam pelaksanaannya tidak ada yang namanya skenario pembelajaran, karena hal ini hanya berhubungan dengan pembiasaan yang siswa lakukan, baik mulai dari bangun tidur dan melakukan aktivitas di dalam asrama maupun di dalam sekolah, sampai siswa tersebut kembali lagi ke asrama dan melakukan seluruh kegiatan yang ada di asrama.

c. Evaluasi Pembelajaran Sistem Boarding School

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Guru dan Kepala Sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilakukan pada saat pemberian materi pembelajaran terhadap siswa. Sedangkan untuk evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah, terkait dengan kinerja guru dalam melakukan proses belajar mengajar.

Evaluasi yang dilakukan guru adalah evaluasi hasil belajar yang pada akhirnya nilai dimasukkan raport. Untuk jenis evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi kognitif dan evaluasi afektif. Evaluasi kognitif, menyangkut pada penguasaan materi dan bagaimana siswa menangkap materi tersebut. Penilaian kognitif dilakukan dengan cara, membuat soal-soal ulangan. Sedangkan penilaian afektif, merupakan penilaian yang menyangkut pada perilaku dan sikap siswa, baik ketika siswa melakukan diskusi maupun

sikap siswa terhadap kebersihan dan kerapian kelas. Untuk jenis penilaiannya tergantung dari metode dan tujuan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah adalah dengan cara supervisi yang diadakan setiap semester dua kali untuk melihat persiapan mengajar guru dan pelaksanaannya.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh seluruh Pembina asrama adalah semua pembina asrama menyerahkan hasil evaluasi tersebut ke BK dari seluruh asrama. Jadi, BK inilah sentral dari semua evaluasi yang telah dilakukan. Guru BK tidak menjadi pembina asrama, karena BK merupakan bimbingan untuk seluruh siswa di dalam asrama maupun di dalam sekolah, jadi, untuk BK 24 jam. Hasil dari evaluasi tersebut dilaporkan kepada guru BK, Pembina asrama, wali kelas, dan pimpinan. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk menilai kepribadian setiap anak diambil dari nilai keseharian siswa dalam belajar, ibadah, dan akhlak.

Pelaksanaan pendidikan berbasis sistem Islamic Boarding School di SMP Muhammadiyah 1 Gombong dilakukan melalui: 1) Pengkajian kitab kuning, 2) Tahsin dan Tahfidz Al-Quran, 3) Halaqoh Tarbawiyah, 4) Kegiatan pembelajaran di sekolah dan dipesantren, 5) Kegiatan Ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan (melatih kedisiplinan dan tanggung jawab), kesenian (melatih kreativitas dan keindahan), olahraga (melatih kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik), latihan berbahasa dan berpidato (melatih jiwa keberanian), serta wirausaha

(melatih jiwa kemandirian siswa), 6) Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dan pesantren, 7) Pemberian keteladanan guru pada peserta didik 8) Budaya sekolah yang Islami. Apabila dikaitkan dengan teori Thomas Lickona tentang Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Action, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

i. Moral Knowing

1) Pengajian Kitab

Materi pengajian kitab kuning bagi siswa atau santri jenjang SMA dan SMP di pondok Pesantren Wiriosoedarmo Muhammadiyah Gombong, meliputi: Ushulul Fiqih, Ilmu Nahwu dan Shorof, Kitab Bulughul Marom, Kitab Riyadhu Sholihin dan Ilmu Balaghoh. Pembelajaran disampaikan oleh kiai dan para asatidz secara langsung dan diikuti oleh seluruh santri. Kitab-kitab tersebut dikaji setiap hari, pada setiap pagi dan sore hari. Adapun metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah metode bandongan hafalan dan evaluasi.

Pertama, metode bandongan. Metode ini dipakai pada materi pelajaran tafsir, ilmu tafsir, fiqh, tauhid, akhlak, dan ushul fiqh. Dalam metode ini kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh kainya.

Kedua, metode hafalan. Metode ini digunakan hanya dalam pembahasan kitab-kitab tertentu, seperti kitab sharaf, Al-Quran, dan Hadits, sebab khusus untuk materi

sharaf, jika santri tidak bisa menghafalkan wazan, maka dia akan kesulitan dalam membuat perumpamaan di kitab lain. Selain hafalan wazan juga ada hafalan dalam bentuk syiar atau nadzom.

Ketiga, metode evaluasi. Metode ini digunakan dalam waktu-waktu tertentu saja dan memang sebelumnya sudah ditentukan oleh kiai atau ustadz. Dalam pelaksanaannya santri diberitahu terlebih dahulu agar mereka memiliki persiapan. Dalam metode evaluasi ini, santri harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kiai atau ustadz. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya dalam bentuk tulisan, lisan ataupun praktek. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman santri terhadap materi yang telah diterimanya.

Ustadz Heri menambahkan bahwa sebenarnya ada metode tersendiri yang dipakai oleh para asatidz dalam mengajarkan kitab, hal ini disesuaikan dengan materi pelajarannya. Misalnya, metode talqin untuk materi pelajaran bahasa Arab, yaitu metode dimana guru membaca sedangkan murid menirukan sesuai dengan apa yang dibaca oleh ustadz. Dalam proses berlangsungnya, penulis melihat bahwa sebelum dan sesudah pembelajaran kitab didahului dengan doa, hal ini bertujuan agar ilmu yang dipelajarinya akan membawa barokah.

Selain itu berdasarkan observasi dilapangan, peneliti melihat bahwa ketika peserta didik sedang mengikuti kajian kitab jurumiah dimasji para santri masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Kemudian kiai

membacakan teks dalam kitab tersebut, sedangkan santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan oleh kiai. Selain mendengarkan santri juga melakukan pencatatan seperti melakukan pemberian harakat (syakal) terhadap kata-kata arab yang ada dalam kitab. Pencyakalan itu sering juga disebut “pendhabitan” (pemastian harakat) meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau dengan abahasa daerah langung dibawah setiap kata arab. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kiai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kiai mendengarkan dengan tekun apa yang dibacakan santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kiai menambahkan penjelasan agar apa yangyang telah dibacakan santri dapat dipahami. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pengkajian kitab yang dipakai oleh kiai atau asatidz selalu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada para santri, sehingga program kajian kitab ini mampu membangun moral knowing siswa, dimana siswa memiliki pengetahuan tentang karakter baik dan buruk, serta tau akan kewajiban dirinya yang harus ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kegiatan Pembelajaran di Sekolah dan Pesantren

Boarding School di SMP Muhammadiyah 1 Gombong dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, misalnya dalam proses pembelajaran Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis sistem Islamic dikelas, baik guru agama

maupun guru umum memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik selalu diiringi dengan penyampaian wawasan keagamaan. Sebagaimana bapak Muchis ungkapkan bahwa, “strategi penanaman pendidikan karakter pada peserta didik ada dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Kalau yang langsung ya dikelas dalam proses pembelajaran, seperti pembelajaran akidah akhlak, PKN, dan lain-lain. Sedangkan kalau yang tidak langsung seperti tadarus Al-Quran, pembacaan Asmaul husna, berdzikir dan berdoa secara bersama setelah solat berjamaah maupun ketika hendak tidur. Hal senada disampaikan juga oleh Ust Heri, bahwa : “Mengenai pendidikan karakter saya memberikan penanaman langsung ketika dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberikan wawasan dan arahan tentang pentingnya perbuatan baik dan dampaknya akan perbuatan buruk. Sebab, anak-anak rentan terpengaruh meskipun mereka tinggal di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pendidikan karakter di kelas dilakukan melalui pemberian arahan sesuai dengan materi yang diajarkan agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Arahan tersebut berupa bagaimana berperilaku yang baik, jujur, dan selalu menjaga kesopanan maupun beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, untuk membina moral knowing peserta didik di sekolah dilakukan melalui pembelajaran secara teoritik dan praktik. Pihak guru maupun seluruh

stakeholders memberikan pemahaman-pemahaman atau alasan-alasan tentang nilai-nilai yang diajarkan. Seperti manfaat shalat bagi kesehatan tubuh, manfaat shalat dhuha sebagai pembuka pintu rejeki, manfaat berwudhu, sampai kepada tata cara makan yang baik dan teratur agar terhindar dari israf atau mubazir. Selain itu untuk membangun moral knowing peserta didik di pesantren, yaitu dengan program tawjihad wal irsyadat (memberikan arahan dan petunjuk petunjuk hidup yang baik).Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kiai dan ustadz yang secara bergantian dilaksanakan di dalam masjid dan dihadiri oleh sluruh santri.Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk memotivasi santri agar memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.Selain itu, diajarkan pula nilai-nilai etika dan adab bersopan santun dan berperilaku. Dalam hal ini, ada sebuah untaian dalam mahfudzat yang seringkali disampaikan secara berulang-ulang oleh para pendididik dipesantren, yaitu al adabu assas an-najaah, adab atau akhlak adalah pangkal kesuksesan, atau kalimat yang lain sepertiman jadda wajada, man shobaro dhofiro, barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil, barangsiapa yang bersabar maka akan beruntung.

ii. Moral Feeling

1) Tahsin dan Tahfidz Al-Quran

Tahsin dan Tahfidz Al-Quran merupakan salah satu program unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Gombang.

Dalam program ini setiap siswa yang akan diwisuda (lulus) diwajibkan sudah hafal 12 juz Al-Quran.

Metode yang diajarkan oleh para asatidz dalam tahsin dan tahfidz Al-Quran ialah dengan mentaddaburkan Al-Quran. Hal ini bertujuan untuk membina akhlak dan meningkatkan spiritual peserta didik, sehingga kesadaran peserta didik pun tumbuh dengan baik, dengan indikasi mereka semakin rajin membaca dan menghafal Al-Quran, shalat jamaah tepat waktu, rajin shalat dhuha, dan tahajud, serta melakukan perbuatan baik antar sesama.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Gombong juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setiap cabang dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada memuat sisi nilai-nilai karakter, terutama dalam membangun moral feeling peserta didik, sehingga kegiatan tersebut tidak sekedar dimafaatkan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, namun juga diharapkan dapat menjadi perantara untuk menumbuhkan karakter pada jiwa siswa. Adapun program kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain:

- a. Hizbul Wathan (HW). Kegiatan ini melatih siswa untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam memimpin anggota atau tim regunya, berani dalam mengutarakan pendapat, serta membangun solidaritas melalui kerja tim. Kegiatan HW diselenggarakan dalam

satu tahun setelah santri menyelesaikan ujian tengah semester.

- b. Kesenian. santri diajarkan berbagai bentuk seni, baik seni lukis, kaligrafi, dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan ini disebut sebagai kursus sore yang dilaksanakan dua minggu sekali yakni pada hari Ahad. Kegiatan ini bermanfaat bagi santri untuk memiliki jiwa kreatif dan keindahan. Dalam pelaksanaannya santri dibebaskan untuk berkreatifitas dan berpikir dalam menghasilkan suatu karya atau produk yang bermanfaat bagi dirinya maupun oranglain.
- c. Olahraga. Santri dalam melaksanakan kegiatan berolahraga diharuskan untuk mentaati peraturan yang telah dibuat oleh bagian olahraga. Seperti harus bersepatu dan sportif saat bermain. Sebagaimana hasil wawancara dari seorang santri bernama Meilya Rizki Utami kelas 8D bahwa, segala sesuatu yang dilaksanakan di pondok pesantren ini memiliki nilai pendidikan karakter mba, misalnya ketika dilatih sikap disiplin. Hal yang paling sederhana adalah seperti harus bersepatu saat berolahraga. Selain itu kami juga diajarkan untuk tidak saling mencelakakan teman, atau harus menjaga sportifitas dalam berolahraga, sebab yang dicari dari olahraga ialah tumbuhnya kesadaran akan kesehatan jasmani.
- d. Latihan berbahasa dan berpidato. Keharusan bagi santri yang bermukim didalam pondok untuk berbahasa Arab dan Inggris direalisasikan dengan program minggu

bahasa, yakni minggu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui program ini, santri dituntut untuk disiplin dan membiasakan diri menggunakan bahasa internasional (Arab dan Inggris) agar dapat bersaing di dunia Global. Selanjutnya program latihan pidato yang diselenggarakan tiga kali dalam seminggu ini menjadi wadah bagi santri dalam menyampaikan nasihat keagamaan sebagai bentuk latihan atau persiapan jika suatu waktu diminta oleh masyarakat untuk menjadi juru dakwah dalam menyebarkan syiar Islam

- e. Wirausaha (Mengelola koperasi dan kantin pelajar)
Bentuk wirausaha yang dijalankan santri di dalam pondok pesantren ialah mengelola koperasi dan kantin pelajar, meskipun dalam hal ini hanya dikelola oleh sebagian santri yang dipercaya oleh pimpinan pondok. Kegiatan mengelola koperasi dan kantin tersebut dibuat untuk membentuk jiwa kemandirian dan kejujuran santri dalam mengelola sebuah usaha.

3) Pembinaan dengan penegakan kedisiplinan

Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki peserta didik, karena dengan kedisiplinan akan memudahkan peserta didik meraih cita-cita yang diharapkan, sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hal itu, maka pihak guru di sekolah dan pesantren telah mendisiplinkan siswa melalui

adanya aturan-aturan yang harus dijalankan, seperti disiplin dalam beribadah misalnya, siswa atau santri diharuskan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Disiplin berpakaian, seperti harus memasukan pakaian ke dalam celana dsb, dan disiplin saat makan dengan sabar mengantri, para santri harus makan tepat waktu sesuai jadwalnya, tidak bersuara saat makan serta tetap menjaga kebersihan dapur ketika makan.

Untuk memudahkan siswa atau santri dalam menjalankan disiplin yang ada, pihak lembaga pesantren membuat aturan-aturan atau tata tertib yang perlu dijalankan oleh setiap siswa.

4) Pembiasaan mengikuti kegiatan di sekolah dan di pesantren

Pembiasaan mengikuti kegiatan di sekolah dan di pesantren sangat beragam dan bervariasi bentuknya, baik yang berbentuk pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas pondok. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam keseharian aktivitas santri, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, makan bersama, belajar bersama, sampai tidur bersama. Untuk tidur bersama pihak pengelola menyamakan model kasur yang digunakan. Hal ini diterapkan agar tidak membeda-bedakan siswa atau santri, juga agar para santri turut merasakan secara bersama rasa nilai persaudaraan dan hidup sederhana didalam pesantren. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh pimpinan pondok Ustadz Heri bahwa : “ dipondok santri kami tidur

menggunakan kasur yang sama, hal ini kami terapkan agar tidak membeda-bedakan apakah dia santri yang datang dari keluarga yang berpunya atau biasa-biasa saja. Bahkan lemari yang digunakan pun harus sama, agar tetap menjaga nilai-nilai kesederhanaan selama tinggal di dalam pondok.”

Kegiatan di atas tersebut secara keseluruhan di atur dalam sebuah tata tertib untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal positif sehingga menjadi karakter yang sudah terbiasa dilaksanakan, tidak hanya ketika berada di lingkungan pesantren namun juga ketika berkiprah di masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Heri bahwa “untuk membiasakan siswa atau santri melakukan hal-hal baik, kami membuat tata tertib atau peraturan yang harus dijalankan santri sejak mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Mulai dari tata tertib berpakaian, tata tertib makan di dapur, tata tertib berolahraga, sampai tata tertib dalam beribadah. Seluruh tata tertib tersebut sengaja dibuat agar para santri terbiasa dalam menjalankan aturan yang ada, sehingga nantinya terbentuklah pada diri mereka karakter-karakter yang diharapkan seperti karakter religius, karakter mandiri, karakter tanggung jawab dan lain sebagainya.

Sebagaimana penjelasan di atas, metode pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Wiriosoedarmo Muhammadiyah Gombong meliputi: pembiasaan shalat, membaca Al-Quran dan mengikuti aktivitas keseharian di sekolah dan di pesantren.

iii. Moral Action

Moral Action yang dibangun di SMP Muhammadiyah 1 Gombong yaitu melalui budaya sekolah yang Islami. Hal ini terlihat dari : 1) Tumbuhnya sikap hormat terhadap guru dan orangtua dan 2) tumbuhnya sikap antusias siswa dalam belajar dan beribadah. Berikut penjelasannya :

1) Hormat pada Guru dan Orang tua

Moral action muncul ketika peserta didik sudah memiliki moral knowing dan moral feeling secara baik. Di SMP Muhammadiyah 1 Gombong para siswa semakin baik dalam bersikap, mereka semakin hormat pada guru dan Orang tua, bahkan sampai pada tingkat takrimul ustadz wa walidain (memuliakan guru dan kedua orang tua), dengan cara mendoakan dan mengucapkan salam, salim, senyum, sapa saat bertemu guru dan orang tua. Sebagaimana bapak Kesiswaan ungkapkan bahwa “ sikap saling menghormati dan menghargai anatr sesama merupakan salah satu bentuk moral action peserta didik disini mba. Lebih-lebih banyak siswa atau santri yang birrul ustadz (berbakti kepada guru).Hal ini merupakan dampak nyata dari adanya program pendidikan karakter. Bukti nyata penghormatan siswa kepada guru nampak pada setiap akan di mulai pelajaran siswa selalu berdoa untuk ilmu yang akan diberikan kepada gurunya dan ketika bertemu dengan guru biasanya mencium tangan dan mengucapkan salam.”

Moral action di SMP Muhammadiyah 1 Gombong sudah berjalan efektif, dengan indikasi siswa semakin hormat pada guru dan kedua orangtua.

2) Bersikap antusias dalam belajar dan beribadah

Bentuk sikap antusias dalam belajar adalah tumbunya motivasi belajar dan kecintaan terhadap pelajaran yang tampak pada perilaku keseharian siswa. Sebagaimana ustadz Muslih ungkapkan bahwa, "Alhamdulillah siswa disini selalu bersikap antusias dalam belajar mba, mereka rajin belajar dan hadir tepat waktu. Bentuk antusias siswa dalam belajar juga tampak pada kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yang ada di sekolah maupun di pesantren sebagaimana panduan bagi mereka, seperti datang ke sekolah pada pagi hari sebelum jam 07.00 dan mengikuti kegiatan sesuai aturan yang telah ditentukan. Selain itu dari observasi peneliti di lapangan bahwa sikap antusias belajar siswa terlihat dari tumbuhnya budaya gemar membaca siswa di lingkungan sekolah dan pesantren, bahkan banyak siswa yang berkelompok untuk mendiskusikan sesuatu hal tanpa disuruh oleh guru ataupun pembimbing mereka. Sementara itu, sikap antusias siswa dalam beribadah yaitu siswa mampu melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, puasa senin dan kamis, shalat dhuh, shalat tahajud dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa moral action di SMP Muhammadiyah 1 Gombang sudah berjalan efektif, dengan indikasi tumbuhnya sikap antusias siswa dalam belajar (disiplin, gemar membaca dan berdiskusi keilmuan).

Posisi kiai dan para guru/asatidz dalam sistem Islamic Boarding school adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi nilai-nilai karakter di sekolah dan pesantren, sebab kiai dan para guru/asatidz merupakan sosok yang kharismatik, konsisten, mandiri, dan ikhlas dalam menjaga eksistensi tersebut. Selanjutnya, ragam nilai dianalogikan sebagai dedaunan, dalam hal ini maksudnya bahwa ragam nilai karakter tersebut memberikan kedamaian, keteduhan dan kenyamanan bagi eksistensi sekolah.

Adapun posisi kurikulum sama pentingnya dengan kiai. Kiai dan kurikulum menjadi penopang dalam implementasi pendidikan karakter, yakni dengan pengetahuan dan pengkajian ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, Al-Quran, Ulumul Quran, Tafsir dan Hadits, Ilmu Musthalahah hadits/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, ushul fiqih yang diajarkan di pesantren menjadi inti penyangga keberlangsungan pendidikan karakter berbasis sistem Islamic Boarding School.

2. Relevansi Manajemen Pendidikan Boarding School dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Jhon M. Echol dalam kamus bahasa Inggris manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Dalam Islam terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah

at-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Quran seperti firman Allah SWT:

عُدُونَ عَرَجَالِيهِفِيَوْمَكَانَمِقْدَارُهُالْفَسَنَهُمِمَّا تَدْبِرُ الْأَمْرَ مِنَّا لَسَّمَاءِ إِلِنَالْأَرْضِ ضِئْمِي

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam suatu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As-Sajdah ayat 5)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam semesta. Akan tetapi dalam konteks ini, Allah telah menciptakan manusia dan telah dijadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya beserta isinya ini.

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk dapat mengerjakan segala aktifitas yang baik harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur sesuai dengan proses yang diperintahkan. Setiap kegiatan tidak boleh dilakukan secara tidak benar, tidak sungguh-sungguh atau tidak serius, tidak disiplin, baik dalam mengatur kehidupan rumah tangga, organisasi, lembaga pendidikan sampai dengan urusan terbesar sebagaimana mengatur seluruh negara. Setiap aktivitas yang ada dalam kehidupan

ini diperlakukan pengaturan yang baik, tepat, dan terarah sesuai dengan fungsi manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan terselesaikan secara efektif dan efisien.

Semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam perlu adanya pengelolaan atau penerapan manajerial yang seefektif mungkin. Apabila tidak dilakukan, lembaga pendidikan Islam tidak akan bisa maju dan bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan lain. Bahkan bisa hancur, terbelakang dan tidak diminati oleh masyarakat atau umat Islam sendiri. Hakikat manajemen secara umum maupun dalam konteks kajian Islam menurut Mujamil Qomar bahwa manajemen lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses penataran kelembagaan pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Proses penataan ini akan melibatkan pelaksanaan beberapa fungsi manajemen yang oleh pakar manajemen pendidikan sering disebut sebagai POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling). Sehingga pada hakikatnya manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Eliyanto pada hakekatnya merupakan seluruh proses

kegiatan bersama dan dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada, baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya kegiatan bersama diantara personal lembaga pendidikan, maka akan memudahkan pelaksanaan kegiatannya. Demikian pula dalam menempatkan seseorang disesuaikan dengan profesi dan keahliannya. Sebagai contoh, pada jenjang pendidikan tinggi dosen mengampu mata kuliah yang bukan keahliannya. Hal itu berarti manajemen pendidikan pada lembaga pendidikan itu kinerjanya buruk, sehingga mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tercapai dengan baik. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, sekolah berasrama atau menyatu dengan pondok pesantren pun perlu dikembangkan pengelolaan manajemen pada bidang-bidang yang tercakup didalamnya. Untuk itu diperlukan suatu manajemen yang tepat dalam menanganinya.

Sehingga fokus pembahasan Studi Kasus ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengurai konsep, teori-teori dan kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam terutama pada proses penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter peserta didik yang terintegrasi melalui sistem boarding school di Pondok Pesantren Wiriosoedarmo atau lebih sering disebut Pondok pesantren Modern Muhammadiyah Gombang dengan melihat kembali letak kesesuaiannya pada tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan Nasional.

Hingga pada akhirnya dapat ditarik benang merah dari realisasi penyelenggaraan manajemen pendidikan Islam boarding school dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan. Boarding school sendiri adalah suatu sistem sekolah dengan asrama dimana peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik, karyawan dan staff sebagai tenaga kependidikan serta pengelola sekolah berada dan tinggal bersama dalam lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. Melalui penyelenggaraan boarding school peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari disekolah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri di sore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam peserta didik khususnya berada dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (pembina). Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter kepribadian peserta didik dalam kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler, baik ketika pendidikan diselenggarakan di sekolah, asrama dan lingkungan pesantren. Pengelolaan sistem boarding-nya terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Muhammadiyah boarding school Gombang merupakan lembaga pendidikan Islam pada jenjang satuan pendidikan menengah yang berusaha mengintegrasikan

(memadukan) antara sistem pendidikan umum (sekolah) dengan model pesantren khalaf melalui model pendidikan sekolah berasrama (boarding school) yang mengharuskan peserta didik (santri) untuk tinggal dan menginap dan berada di asrama sehari penuh selama 24 jam. Secara umum Muhammadiyah boarding school Gombang memiliki jadwal harian santri sebagai berikut:

Waktu	Jadwal kegiatan
03.00-04.00	Bangun tidur, Shalat Tahajjud (sahur jika berpuasa) & Baca Al-Quran sambil menunggu Adzan Subuh
04.00-04.30	Shalat Subuh berjamaah
04.30-06.40	Tahfidz, Tahsin, MCK & Makan pagi
06.40-07.00	Penyampaian Mufrodad & Vocab
07.00-09.40	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
09.40-10.00	Istirahat (Shalat Dhuha)
10.00-12.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
12.00-13.00	Istirahat, Shalat Dzuhur & Makan siang
13.00-15.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
15.00-16.00	Shalat Ashar
16.00-17.00	Ekstrakurikuler

Waktu	Jadwal kegiatan
17.00-17.30	MCK & Persiapan ke Masjid
17.30-18.00	Tadarus dan Shalat Magrib
18.00-19.00	Kajian Kitab dan Mahkamah
19.00-20.00	Shalat Isya & Makan Malam
20.00-21.30	Bimbel dan Belajar Malam
21.30-22.00	Persiapan Tidur & Membaca Doa dan Dzikir bersama
22.00-03.00	Istirahat (Tidur)

Ustadz Muslih selaku kepala sekolah pun turut menjelaskan bahwa kegiatan santri yang full, dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali sudah terjadwal. Santri mulai dibangunkan pukul 03.00 untuk melaksanakan shalat tahajud dan dilanjutkan shalat subuh berjamaah. Setelah shalat subuh ada kegiatan Tahfidz dan Tahsin yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Santri kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari seorang pengampu yang diikuti oleh 12 s/d 15 santri. Kegiatan ini berakhir pukul 06.00 kemudian santri kembali ke asrama untuk bersiap mengikuti KBM di sekolah pukul 06.30 yang dikuatkan dengan penambahan kosakata dalam bahasa Arab (mufrodat) dan bahasa Inggris

(Vocabulary). Pukul 07.30 KBM efektif dimulai s/d pukul 09.40 waktu istirahat yang dialokasikan dengan melaksanakan shalat dhuha dan kembali masuk kelas pada pukul 10.00, pada pukul 12.00 santri wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah di masjid, yang dilanjutkan makan siang baru kemudian pukul 13.00 santri kembali mengikuti KBM di kelas s/d pukul 15.00. Ba'da shalat ashar berjamaah santri mengikuti kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler Wajib dan Pilihan s/d pukul 17.00 setelah itu santri kembali ke asrama guna mandi, cuci, kakus (MCK) dan mempersiapkan diri untuk mengikuti shalat maghrib berjamaah pada pukul 17.30, bada shalat magrib santri makan malam hingga datang kembali ke masjid menjelang adzan shalat Isya untuk melaksanakan shalat isya berjamaah yang dilanjutkan dengan kajian kitab s/d pukul 20.00. Kegiatan santri kemudian dilanjutkan dengan belajar mandiri yang terpantau dan didampingi oleh pembina asrama s/d pukul 21.30 yang dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih kamar asrama hingga pukul 21.45 baru kemudian bersiap-siap untuk istirahat atau tidur malam dengan sebelumnya membaca dzikir dan doa bersama di setiap kamar-nya dengan didampingi pembina dan begitu seterusnya pada setiap harinya tanpa ada waktu yang terbuang selain untuk mengikuti kegiatan pondok (pesantren). Menurut Akhmad Syahri melalui pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan

menyeluruh segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.

Terlebih dalam sistem boarding school, santri tinggal dan berinteraksi bersama dengan ustadz dan pembina dalam satu lingkungan pendidikan yang sama selama 24 jam setiap harinya, sehingga melalui teladan yang baik (uswatun khasanah) dapat memotivasi santri untuk kemudian mau meneladani akhlak mulia yang dicontohkan para guru pendidik (asatidz). Oleh karena kata-kata, perilaku dan tindakan guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai kepada peserta didik akan memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan pada benak dan pikiran anak-anak.

Kehadiran boarding school telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orangtua yang ingin

menyekolahkan anaknya seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orangtua bekerja sehingga anak seringkali menjadi tidak terkontrol dengan baik, maka boarding school merupakan alternatif solusi terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial dan dekadensi moral yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media dan pergaulan remaja yang menyimpang lainnya ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam boarding school. Oleh karenanya pendidikan dengan sistem boarding school (perpaduan atau integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah) dirasa efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga peserta didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas yang diatur dan disusun dalam kurikulum boarding school. Sependapat dengan pendapat di atas menurut Ustadz Heri selaku Wadir bidang Kema'hadan menjelaskan bahwa:

Sistem boarding school merupakan suatu transformasi pendidikan yang saat ini menjadi alternatif solusi bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sekaligus menjadi trend match dalam persaingan lembaga pendidikan swasta. Boarding school memiliki potensi yang

besar untuk dapat dikembangkan sebagai alternatif pendidikan yang cukup menjanjikan.

Selaras dengan uraian di atas kembali dipertegas oleh ustadz Roni Rakhmanto selaku Wakabid Kesiswaan menjelaskan bahwa:

Yang paling menarik kalau saya amati bahwa wali santri itu menitipkan anaknya disini bukanlah karena semata mengejar prestasi mengingat pondok pesantren ini sering memperoleh juara, namun karena menghendaki agar anaknya memperoleh pendidikan akhlak yang baik. Kemudian kalau kita berbicara tentang karakter, walaupun kurikulum pemerintah itu berganti-ganti akan tetapi masih memiliki tujuan (pendidikan) yang linear masih sama, pendidikan karakter. Berbagai macam karakter diajarkan, dibiasakan dan dibentuk di pondok pesantren seperti kemandirian, disiplin, sopan santunnya, saling menghargai, dan terjaga ibadahnya. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah pada umumnya hanya sampai pada batasan memahami, namun belum sama sekali menyentuh praktiknya. Maka jika ingin melihat pendidikan karakter yang sebenarnya pergilah ke pondok pesantren. Karena memang tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk pendidikan karakter. Mulai dari kurikulumnya, program-program kegiatannya, kegiatan pendampingannya, pembiasaan-pembiasaannya, bahkan sampai sanksi dan hukuman yang dikemas menuju pendidikan karakter.

Menurut ustadz Ahmad Basir Sobirin selaku Wakabid Kurikulum, menjelaskan bahwa Muhammadiyah Boarding school Gombang sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam diri setiap santri adalah pekerjaan yang sangat sulit dan berat serta membutuhkan waktu yang panjang. Oleh sebab itu upaya ini (pembinaan karakter) tidak boleh berhenti hanya pada jam belajar di kelas saja, tapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan pengembangan diri lainnya. Menurut ustadz Roni Rakhmanto selaku Wakabid Kesiswaan bahwa :

Keunggulan Muhammadiyah Boarding school Gombang terletak pada penguatan pendidikan karakter yang dilakukan selama 24 Jam, dengan jargon menyeimbangkan Ilmu pengetahuan Agama dan Umum.

Ustadz Muslih selaku Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gombang turut menjelaskan bahwa implementasi dari pendidikan karakter selain diintegrasikan melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler juga dibutuhkan peran dan dukungan dari stakeholder lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, pemangku kebijakan, komite sekolah (pondok pesantren), pengurus yayasan, orang tua dan masyarakat untuk mengarahkan dan mensupport agar aplikasi dari penghayatan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut dapat diterapkan dalam diri santri dimanapun ia berada, baik ketika di pondok, di rumah ataupun di masyarakat.

Ketertarikan masyarakat terutama calon orang tua santri untuk menitipkan pendidikan anaknya di Muhammadiyah Boarding School Gombang adalah karena menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan karakter yang tepat. Santri-santri dididik menjadi insan yang berkepribadian unggul, mandiri dan mempunyai tanggung jawab, memiliki pondasi penghayatan keagamaan yang kuat di samping menguasai berbagai disiplin ilmu. Keadaan tersebut akan lebih terkondisi apabila siswa atau santri berada pada satu lingkungan pendidikan yang menjadi satu, seperti pada sistem manajemen pendidikan boarding school karena lebih memudahkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengevaluasiannya dan RTL-nya (rencana tindak lanjut). Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter di Muhammadiyah Boarding School Gombang dilakukan dengan mengintegrasikan secara terpadu nilai-nilai religius dalam kegiatan intrakurikuler melalui kegiatan pembelajaran klasikal dikelas, kegiatan kokurikuler pada program pembiasaan santri ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan selepas kegiatan belajar mengajar.

Pada pembelajaran intrakurikuler, muatan nilai-nilai pendidikan karakter disisipkan dalam mata pelajaran yang diberikan kepada santri dan diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas misalnya menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada santri, rela berkorban, meningkatkan rasa keingintahuan dan lain-lain. Salah satu

upaya penguatan pendidikan karakter ialah dengan menjalankan program kegiatan rutinitas pembiasaan yang dilakukan di Muhamamdiyah Boarding School antara lain:

NO	JENIS KEGIATAN
1	Upacara setiap hari Sabtu dengan tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara berurutan/bergantian
2	Apel pagi setiap hari sebelum bel masuk
3	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
4	Shalat berjamaah baik shalat fardhu
5	Shalat Sunnah : Shalat dhuha, Shalat Qiyamul Lail (Tahajud), Shalat Rawatib dan lain sebagainya.
6	Puasa Sunnah : Puasa Senin dan Kamis, Puasa Daud dan lain sebagainya
7	Tadarus dan Tilawah Al-Quran secara rutin
8	Memberi dan menjawab salam
9	Membuang sampah dan menjaga kebersihan lingkungan
10	Membudayakan tradisi antri
11	Berpakaian rapih dan menutup aurat
12	Memanaje waktu agar terbiasa tepat waktu

NO	JENIS KEGIATAN
13	Bersalaman dengan guru jika bertemu
14	Berkata sopan dan lembut
15	Membiasakan berbahasa Inggris dan Arabic dalam percakapan sehari-hari (yang sudah dilaksanakan baru sebatas lokal tertentu)
16	Dzikir dan doa bersama sebelum tidur

Selain melalui program pembiasaan sekolah, santri juga diwajibkan untuk mengikuti seluruh program kema'hadan yang diberlakukan di luar jam sekolah. Secara umum, program-program ini merupakan hasil olahan bagian kema'hadan dan para asatidz di pembinaan yang selanjutnya diserahkan kepada organisasi santri (IPM) untuk dimodifikasi dan dilakukan inovasi dalam implementasinya. Tentunya dengan adanya program-program kepesantrenan yang rapi dan terukur ini, diharapkan penanaman nilai-nilai karakter secara universal ataupun religius, baik individual maupun kolektif dapat tertanam dan berkembang dengan lebih baik. Kegiatan kema'hadan ini terdiri dari kegiatan harian yang meliputi tahfidz dan tahsin Al-Quran, pengayaan mufrodad (kosa kata), puasa senin dan kamis, qiyamul lail (tahajud) dan shalat sunnah dhuhu. Program minggunya meliputi khitobah asghar, kutbah jumat, dan pelaksanaan TPA/TPQ

di sekitar pesantren. Program bulanannya seperti kegiatan khitobah akbar, lomba lomba (kebersihan kelas, asrama dan bahasa). Program tahunannya yaitu program kegiatan Amal-bakti santri (ABAS) dan Dakwah Santri (DS), kemah santri, ujian kenaikan tingkat Tapak Suci, pentas seni dan kreativitas santri dan pembekalan life skill.

Lebih jauh dijelaskan oleh ustadz Heri selaku Wadir Kema'hadan bahwa terdapat kegiatan penanaman nilai-nilai Islami yang bersifat Eksternal seperti Amal Bakti Santri (ABAS), Dakwah Santri (DS) selama 7-10 hari dilaksanakan di bulan ramadhan ke beberapa daerah. Untuk yang bersifat internal seperti penanaman Amaliyah Islami sehari-hari mulai dari shalat berjamaah yang diiringi shalat sunnah rawattib, shalat-shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajud, puasa sunnah senin dan kamis. Selain itu diadakan pula kajian-kajian keagamaan, dimana ada empat kajian yang dilaksnaakan yaitu; kajian kitab Riyadhushalihin, kajian kitab hadits akhlak lil banin wa lil banat, kajian dengan Direktur dan seluruh santri putra dan kemudian berkumpul untuk mendengarkan taushiyah atau kajian sebagai pembinaan akhlak. "kita tanamkan pula karakter santri melalui pembiasaan untuk dapat bertanggung jawab seperti piket kebersihan asrama dan lingkungan, hidup mandiri yang jauh dari dimanjakan orangtua mengingat anak di usia remaja juga masih minta serba dilayani keperluannya, dan peran santri dalam kepengurusan organisasi dalam sekolah, pesantren dan asrama (boarding).

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem boarding school di Muhammadiyah Gombang terbukti efektif untuk melatih dan mempraktikkan sikap dan perilaku siswa sehari-hari dilingkungan sekolah dengan kata lain, sistem boarding school secara kelembagaan sesuai untuk penerapan pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai religiusitas. Letak kesesuaiannya terutama pada semua kegiatan di sekolah sistem boarding school yang diatur dengan jelas dari waktu ke waktu.

Pada ranah manajemen pendidikan Islam, dinyatakan bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Karena itu tujuan pendidikan menduduki posisi terpenting sebab segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah ditujukan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang berwawasan demokrasi dan kebangsaan dalam perspektif siyasah Islamiyah.

Tujuan pendidikan menurut Arif Rahman dipahami sebagai seperangkat sasaran kemana pendidikan itu diarahkan. Sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan memiliki ruang lingkup sama dengan fungsi pendidikan. Wujud tujuan pendidikan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Sehingga tujuan pendidikan bisa bermakna sebagai suatu sistem nilai yang berbagai kegiatan, baik di jalur pendidikan sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya fungsi dari tujuan pendidikan ialah

mengarahkan, memberikan orientasi dan memberikan pedoman ke arah mana pendidikan diselenggarakan sebaik-baiknya.

Sedangkan Azyumardi Azra membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga bagian: Tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan dakwah Islamiyah. Tujuan individual ialah terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu, sejalan dengan apa yang diperintahkan Al-Quran dan As-sunnah. Tujuan pendidikan juga harus bersifat sosial, diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik, sejalan dengan ketentuan Al-Quran dan As-sunnah. Tujuan ketiga yang harus dicapai pendidikan adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia.

Sependapat dengan Azyumardi Azra menurut Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan tujuan pendidikan Islam yang diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan pendidikan Jasmani (al-ahdaf al Jismiyah)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah Allah

dimuka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus disamping rohani yang teguh. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah”

Jadi diantara tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2. Tujuan Pendidikan Rohaniah (al-ahdaf al-ruhaniyah)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Quran (Q.S Ali Imran: 19) indikasi pendidikan Rohani adalah tidak bermuka dua (Q.S Al-Baqarah:10) berupaya memurnikan dan mensucikan diri, inilah yang disebut dengan takziah dan hikmah.

Tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan Ruhiah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan

antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.

3. Tujuan pendidikan Akal (*Al-ahdaf al-aqliyah*)

Selain tujuan jasmaniah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

Tahapan pendidikan akal ini adalah:

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin* Q.S At-takasur: 3)
- b. Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin* Q.S At-takasur : 7)
- c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin* Q.S Al-waqiah :95)

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*Al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan social adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social. Identitas individu di sini tercermin sebagai “al-nas”

yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

Sehingga tercapainya salah satu tujuan pendidikan Islam Nasional yang utama yaitu menjaga fitrah manusia melalui terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, benar ibadahnya, berakhlakul karimah (akhlak yang mulia), berbadan sehat dan kuat, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, mampu berfikir ilmiah, mempunyai karakter kepribadian cakap, kreatif, disiplin, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Setelah mencermati beberapa definisi mengenai tujuan pendidikan Islam di atas, H.M Arifin merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam memiliki esensi yang sama dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maksud dari tujuan pendidikan Islam Nasional ialah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara (Islam).Kaitannya dengan hal tersebut, maka setiap Negara harus merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan pendidikan secara Universal.Tujuan pendidikan Islam secara Nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan menempati urutan pertama di dunia.Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara Nasional sementara merujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun subtansinya memuat ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan Nasional. Rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (mindset) bangsa Indonesia sebagai konsensus bersama yang berwujud

transformasi nilai-nilai luhur warisan budaya dan bangsa Indonesia.

Selanjutnya untuk mengkerucutkan pemahaman mengenai korelasi dan relevansi manajemen pendidikan boarding school dengan tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari Pendidikan Nasional akan peneliti klasifikasikan muatan esensi pada tujuan pendidikan berdasarkan ranah kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih memudahkan mengetahui hubungan koherensi antara taraf kemajuan dan perkembangan berpikir, mengetahui, bersikap, menilai, merasa, berperilaku dan melakukan sesuatu keterampilan ataupun kemampuan bertindak yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Kognitif Afektif
Psikomotorik

Tujuan Pendidikan Nasional:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Mengembangkan potensi peserta didik agar berilmu Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Mengembangkan potensi peserta didik yang sehat, cakap, kreatif dan mandiri

Tujuan Pendidikan Islam:

“Menurut Ramayulis tujuan pendidikan Islam ialah yang menekankan keseimbangan antara menjaga kesehatan badan anak, mendidik akal dan jiwa, melatih potensi dan bakat anak.” Mendidik akal dan Jiwa Mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa, membina akhlak Menjaga kesehatan badan anak, melatih potensi dan bakat anak.

Tujuan Pendidikan Muhammadiyah Boarding School Gombang:

“Mewujudkan generasi Robbani yang kuat imannya, tinggi ilmunya, mulia akhlaknya, sehingga santri memiliki aqidah yang lurus, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, mampu berfikir ilmiah, berwawasan luas, gemar belajar, mempunyai karakter kepribadian mandiri, bersemnagat, kreatif, disiplin, bertindak sepenuh hati, kasih sayang, empatik, bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya.” Mewujudkan generasi Rabbani tinggi ilmunya, mampu berfikir ilmiah, berwawasan luas dan gemar belajar Mewujudkan generasi Rabbani yang mulia akhlaknya, berkarakter kepribadian mandiri, bersemangat, kreatif, disiplin, kasih sayang, empatik. Mewujudkan generasi Rabbani bertindak sepenuh hati (bersungguh-sungguh) bermanfaat bagi umat Islam dan Masyarakat.

Tabel Klasifikasi Tujuan Pendidikan berdasarkan Kompetensi Peserta didik

Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik. Relevansi dari muatan-muatan esensi tujuan pendidikan di atas dengan ranah kompetensi peserta didik: Kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik diharapkan dapat membantu para stakeholder atau pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan untuk memaksimalkan capaian dari tujuan lembaga pendidikan dengan tidak mengesampingkan pada pencapaian kompetensi peserta didik sebagai objek pendidikan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sistem manajemen pendidikan boarding school relevan dan cocok sekali sebagai wahana atau tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan dan kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan dan kejujuran. Di samping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan kreatifitas (CQ) maupun kecerdasan spiritual (SQ).

Unsur penting yang akan diaktualisasikan dalam mengembangkan manusia seutuhnya (insan kamil) sebagaimana tujuan pendidikan Islam dalam konsep tujuan pendidikan nasional adalah keimanan dan ketaqwaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dua unsur ini adalah bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang, masing-masing tidak bisa berdiri sendiri. Iman adalah suatu yang harus dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, karena tidak mungkin taqwa itu eksis tanpa bersemayamnya iman dalam kalbu seseorang. Iman yang benar akan melahirkan sikap taqwa yang benar pula.

Quraish Shihab dalam analisis tafsirnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Quran “untuk bertaqwa kepada-Nya”.

Maka diujung analisa paparan Studi Kasus ini, peneliti simpulkan bahwa penyelenggaraan manajemen pendidikan boarding school di SMP Muhammadiyah 1 Gombong atau Muhammadiyah Boarding School Gombong pada praktiknya lebih mengedepankan penguatan pendidikan karakter terintegrasi-holistik walaupun juga tidak mengesampingkan aspek-aspek pemenuhan kompetensi yang lainnya. Sehingga dalam hal ini, memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islami (humanis-religius) yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan Nasional.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Aspek Program Unggulan dalam Manajemen Pendidikan Boarding School dalam mencapai Tujuan Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gombang

a. Faktor Pendukung Manajemen Pendidikan Boarding School dalam mencapai Tujuan Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gombang

1) SMP Muhammadiyah 1 Gombang sebagai sekolah kader Muhammadiyah

Sebagai sekolah kader, SMP Muhammadiyah 1 Gombang menyiapkan santri/peserta didik untuk mengenal profil dan identitas Muhammadiyah secara menyeluruh pada aspek teori dan praktik dalam upaya meregenerasi kader-kader persyarikatan Muhammadiyah menjadi kader militan yang memiliki semangat juang yang gigih. Pada aspek teori sebagaimana sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lain, SMP Muhammadiyah 1 Gombang berupaya mengenalkan Muhammadiyah melalui pendidikan ISMUBA, Al-Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab yang telah dikembangkan sedemikian rupa ke dalam kurikulum pesantren Wiriosoedarmo sehingga menjadi ciri khas pendidikan santri SMP Muhammadiyah 1 Gombang. Selain itu secara praktik santri dituntut mau dan mampu mengamalkan tata cara ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan himpunan majelis tarjih Muhammadiyah.

Santri juga dikenalkan dengan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, dan gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) yang wajib

diikuti. Turut disediakan pula wadah pengembangan diri sebagai basis penguatan ideologi Muhammadiyah melalui organisasi siswa Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Komando Kesatuan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM). Hal ini jelas, membawa angin segar bagi warga Muhammadiyah dalam mencari referensi sekolah unggulan bagi anak-anaknya yang sesuai dengan background kedua orangtuanya. Dilain sisi, out put SMP Muhammadiyah 1 Gombang cepat terserap pada organisasi otonom Muhammadiyah dalam upaya meneruskan langkah estafet gerak perjuangan Muhammadiyah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Menyelenggarakan pendidikan pesantren integral dengan menyeimbangkan Kurikulum Diknas (Pendidikan Nasional) dan Pesantren

Perpaduan kurikulum umum (Diknas) dan agama (Pesantren) di SMP Muhammadiyah 1 Gombang diarahkan untuk mencetak intelektual ulama dan ulama intelektual, dimana seorang santri (peserta didik) bukan hanya cerdas secara intelektual kognitif, berprestasi secara akademik namun juga memiliki wawasan khazanah keagamaan yang luas dan mendalam dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam amalan ubudiyah maupun muamalah duniawi. Menurut ustadz Amin Masduki S.Ag selaku Waka 1 Bidang Pendidikan menyatakan bahwa:

Salah satu keunggulan SMP Muhammadiyah 1 Gombang adalah tidak memisahkan anatar kurikulum umum dengan pesantren, jadi kita tidak mendikotomikan (tidak memisahkan) antara kurikulum umum yang orientasinya ke kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang orientasinya ke agama, karena anak-anak selama disini mendapatkan double (kedua-duanya) dalam satu kesatuan.

Keseimbangan anantara iman, ilmu dan amal menjadi prioritas SMP Muhammadiyah 1 Gombang dalam mendidik dan membina santri. Dengan lahirnya ulama intelektual dan intelektual ulama, SMP Muhammadiyah 1 Gombang berkeyakinan akan mempunyai kader yang lebih dinamis, inofatif, kreatif dan tanggap terhadap perubahan, mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman menjadi pribadi yang visioner, bukan hanya mau bekerja keras namun juga mampu bekerja cerdas, berani mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan dan tantangan. Disamping itu tetap istiqomah dan teguh dalam memegang prinsip perjuangan Muhamamdiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

3) Menerapkan Model pendidikan long life Education

Prinsip Long Life Education mwrupakan konsep pendidikan yang menjadi daya tarik bagi orang tua dan masyarakat dalam menyekolahkan anaknya, sebagai jaminan pendidikan yang berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan Islam Boarding School, pondok pesantren

modern Muhammadiyah Gombang yang kemudian lebih dikenal sebagai pondok pesantren Modern Wiriosoedarmo Muhammadiyah merupakan lembaga satuan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyatu dengan lokasi pendidikan sehingga pengawasan dan pembinaan kepada peserta didik berlangsung secara terpadu.

Prinsip kontinuitas jenjang dan tingkat pendidikan yang berada dalam satu lingkungan pendidikan tersebut berdasarkan konsepsi bahwa santri yang telah dididik sedari dini perlu meneruskan ke jenjang dan tingkat pendidikan selanjutnya dalam satu model pendidikan dengan ideologi yang linear, sehingga output pendidikan yang diharapkan mampu mencetak ulama intelektual dan intelektual ulama sebagai kader Muhammadiyah yang siap mengabdikan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip long life education ini turut mendukung bagi terwujudnya kader Muhammadiyah yang militan, selain mendapatkan pendidikan umum dan penguasaan agama, santri ditanamkan nilai-nilai ideologi dalam ber-Muhammadiyah.

4) SMP Muhammadiyah 1 Gombang mewujudkan pusat study keilmuan Islam

SMP Muhammadiyah 1 Gombang berupaya menjadi pusat study dan kajian keilmuan Islam sekaligus menjadi sumber rujukan pendidikan Islam di lingkungan pondok Pesantren di Gombang pada khususnya dan Nusantara pada umumnya. Kajian-kajian keilmuan Islam sudah

diberikan dengan sistem klasikal dengan metode pembelajaran yang menarik yang menunjukkan modernitas sistem pengelolaan manajemen pendidikan boarding school. Kajian kitab diberikan kepada santri sebagai tambahan pengetahuan sekaligus upaya memperluas wawasan keIslaman para santri.

Adapun di antara kitab yang dikaji yaitu: *Bulughul Marom* karangan Imam Ibnu Hajar Al Asqalani, *Riyad As Shalihin* yang disusun oleh Al Imam An-Nawawi dan *Atsar At Tafsir* karangan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi kitab-kitab tersebut merupakan kitab hadits dan tafsir yang mencakup bidang ibadah, aqidah, serta akhlak dan adab. Namun dalam fiqhi yang disusun oleh Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan dan kitab *Al Ushul fi ilmi Al ushul* karangan Syaikh Shalih Al Utsaimin. Ada juga kitab *Mabahits fi ulum Al-Quran* karangan Manna bin Khalil Al Qattan dalam bidang ilmu Al-Quran. Sedangkan dalam bidang ilmu Musthalah Hadits ada kitab *Tafsir Musthalah Al-Hadits* karangan Mahmud Thahhan An Nu'aime.

Kitab-kitab tersebut diatas merupakan kitab berbahasa arab yang tentunya membutuhkan ilmu alat tersendiri untuk memahami dan mengkajinya. Oleh sebab itu, ilmu Nahwu dan shorof merupakan pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan, mulai dari kelas satu (VII SMP) hingga kelas enam (XII SMA). Sejauh ini, Muqarrar (Buku panduan) nahwu yang digunakan adalah buku panduan yang disusun sendiri oleh tim penyusun yang disarikan dari Syarh Ibnu Aqil Alfiyah Ibn Malik, Mutammimah Al

Ajrumiyah, dll. Selain itu, Muhammadiyah boarding school menerapkan empat unsur keterampilan bahasa atau maharatu Al Lughah hampir di setiap kajian kitab. Maharatu Al Lughah tersebut adalah, sima'i (mendengar), kalam (bicara), qira'ah (membaca) dan kitabah (menulis). Dengan memaksimalkan empat keterampilan ini, santri diharapkan mampu membaca dan mendengarkan teks berbahasa Arab serta mampu menyampaikannya kembali, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

5) Mengedepankan Pendidikan Karakter dan Pembinaan Akhlakul Karimah

SMP Muhammadiyah 1 Gombong merupakan lembaga pendidikan Islam berbentuk sekolah yang terintegrasi dengan pesantren dalam system boarding school sehingga dalam pendidikannya selama 24 jam santri sebagai peserta didik harus berada di lingkungan boarding school yang selalu mendapatkan pendampingan, pembinaan dan pengawasan dari para guru, ustadz dan Pembina asrama. Keterpaduan kurikulum umum dan pesantren yang diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler yang diberikan langsung kepada santri secara teori maupun praktik berhasil membawa out put lulusan memiliki IQ (inteligenci Quotient) EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Sprititual Quotient) yang seimbang. Keseimbangan tersebut Nampak pada pemahaman, penghayatan dan pengalaman

pembelajaran dan ajaran Islam yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan paripurna yang ditawarkan kepada santri mengedepankan keselarasan antara iman, ilmu dan amal, aspek fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah yang menjadi pondasi dasar penguatan sendi-sendi nilai karakter santri. System boarding merupakan salah satu sistem pendidikan yang memadai dan relevan dengan pendidikan nilai karena sistem ini benar-benar merupakan proses pendidikan yang menyatu, integratif, dan interkonektif dengan pendidikan nilai. Pendidikan dengan sistem boarding pada umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah.

6) Menyelenggarakan Program Tahfidzul Quran

Tahfidzul Quran beserta terjemahannya merupakan salah satu program harian pesantren, yang juga menjadi program unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Gombang. Program Tahfidz wajib diikuti mulai dari kelas VII SMP sampai dengan kelas XII SMA. Program Tahfidz untuk tingkat SMP dengan rincian Juz 28 untuk jenjang kelas VII SMP, Juz 29 untuk jenjang kelas VIII SMP dan Juz 30 untuk jenjang kelas IX SMP, sedangkan pada tingkat SMA jenjang kelas X SMA diwajibkan mampu menghafal Juz 1, jenjang kelas XI SMA untuk Juz 2 dan jenjang kelas XII SMA untuk Juz 3 beserta dengan terjemahannya. Program ini dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan shalat

subuuh secara berjamaah dan di waktu-waktu lain sesuai dengan kesepakatan kelompok dan pengampu. Sedangkan pelaksanaan ujiannya sendiri dilaksanakan setiap akhir semester dengan materi setengah juz dari masing-masing materi yang dibebankan pada setiap jenjang dan tingkat kelas santri.

7) Menghidupkan amaliyah sunnah sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan santri

Program unggulan harian bagi santri dalam ibadah dan muamalah antara lain, pembiasaan sunnah yaumiyah (sunnah-sunnah keseharian Nabi SAW) seperti dzikir dan doa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat fardlu berjamaah, puasa sunnah senin dan kamis, shalat sunnah qiyamullail (tahajud) dan dhuha, sunnah menebarkan salam, berpakaian rapi dan menutup aurat, berjabat tangan dengan guru, dzikir dan doa sebelum tidur, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan para santri untuk gemar melakukan ibadah sunnah sekaligus sebagai pembentukan karakter siswa dalam hal peribadatan muamalah duniawi. Tertanamnya karakter dari pembiasaan ini bisa terlihat dari kesiapan sebagian santri untuk melakukan ibadah lebih dari yang diprogramkan. Sebagai contoh, puasa yang diprogramkan sementara ini hanya puasa senin dan kamis. Namun dalam praktiknya, banyak santri yang justru melakukan puasa Daud (sehari puasa sehari tidak) yang notabene lebih berat

dari puasa senin dan kamis. Hal ini mengindikasikan bahwa para santri sangat memahami arti sebuah ibadah.

8) Menekankan pendidikan kemandirian bagi santri

Pendidikan yang diselenggarakan dengan manajemen pendidikan boarding school yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian. Menurut Ustadz Muslih, pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian berfungsi sebagai *grade rules* yang memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral karakter pada diri pribadi santri. Artinya sebagai seorang santri pembelajar, pengalaman sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan belajar santri membuat santri tersebut berani mengambil resiko dan bertanggungjawab atas semua keputusan yang diambilnya dalam berbagai persoalan dan konflik hidup. Hal ini akan membantu santri dalam membentuk jati diri dan identitasnya, sehingga nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini kebenaran menjadi pegangan dalam mengambil dan menentukan sikap dan tindakan perilaku. Program kegiatan kemah santri misalnya, dimana kegiatan ini bertujuan memberikan bekal kemandirian, keberanian dan kreatifitas melatih kepemimpinan, tanggung jawab dan kedisiplinan, kerjasama dan menjaga alam sekitar. Ada juga program *life skill* untuk menunjang pendidikan kemandirian santri program ini dikhususkan untuk para santri tingkat akhir selepas mereka menyelesaikan ujian pondok, jeda waktu yang ada digunakan untuk membekali kemampuan dalam

life skill berupa pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dan bisa dipraktikan selepas mereka dilingkungan masyarakat.

9) Muhammadiyah Boarding School Gombang Ramah dan bermasyarakat

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Gombang bukanlah lembaga yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, melainkan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari peran serta dan partisipasi masyarakat luas, dan bersama masyarakat membangun dan meningkatkan segala upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan amanah masyarakat. Pentingnya senergitas dan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat sekitar menjadi tidak dapat diniscayakan salah satunya. Salah satu realisasinya adalah dengan memberikan feedback berupa kegiatan social kemasyarakatan yang dilakukan sekolah bersama dengan masyarakat. Kegiatan sekolah yang berhubungan dengan masyarakat diarahkan pada terciptanya kerjasama yang harmonis antara sekolah dan masyarakat seperti pada kegiatan:

a) Bakti social dan penyaluran dana pendidikan

Kegiatan ini langsung dalam menyambut semarak bulan Muharram (Tahun baru Hijriyyah) yang kemudian dimanfaatkan sebagai momen untuk melakukan tabligh akbar dan santunan social. Yang hadir dalam acara ini adalah warga sekitar sekolah dan masyarakat umum.

Tujuan diselenggarakannya acara ini anatar lain untuk syiar Islam. SMP Musago turun mengenalkan kembali kepada ummat bahwa Islam mempunyai penanggalan sendiri yaitu penanggalan Hijriyyah, yang dewasa ini mulai terlupakan.

b) Penyaluran Zakat fitrah

Memasuki akhir bulan Ramadhan, Muhammadiyah Boarding school melakukan penggalangan dana zakat fitrah dari semua santri, baik putra maupun putri. Kemudian zakat yang terkumpul akan dibagikan kepadawarga yang berhak (mustahiq) dengan system kupon. Selain sebagai syiar Islam dan tuntunan syariat, ternyata program ini juga mampu mendekatkan dengan warga sekitar dalam suasana buka bersama dan silaturahmi.

c) Beasiswa pendidikan untuk warga kurang mampu dan anak yatim

Kegiatan social yang dilakukan Muhammadiyah Barding school Gombong kepada para keluarga kurang mampu berupa santunan beasiswa pendidikan untuk anak-anak sekolah disekitar lingkungan pesantren.

Keberadaan santri dipondok pesantren boarding school memang bertujuan untuk membatasi peserta didik (santri/siswa) untuk berinteraksi dengan dunia luar yang kalau dibiarkan akan bermasalah karena dikhawatirkan akan berdampak budaya negative dari pergaulan yang salah jika tanpa pengawasan yang ketat. Akan tetapi peraturan untuk membatasi interaksi santri tersebut bukan berarti santri tidak dapat berinteraksi sama sekali dengan

masyarakat, sebagaimana ketika ada tetangga pesantren meninggal maka kita semua takziah dan meyolati, ada kegiatan gotong royong kita membantu membersihkan lingkungan, ada juga program kegiatan yang dari pesantren seperti kegiatan amal bakti santri (ABAS), Muharram ceria, Beasiswa tidak mampu bagi masyarakat sekitar, di bulan Ramadhan juga ada zakat yang pengalokasiannya untuk warga sekitar, dan untuk kegiatan rutinnya seperti khutbah Jumat yang nantinya dilaksanakan dilingkungan masyarakat sekitar dengan khatib ustadz dan santri dari pesantren.

Penegrtian di atas menjelaskan hakikat sebenarnya hunungamn sekolah dengan masyarakat yaitu adanya informasi yang diberikan kepada masyarakat yang dampaknya dapat mengubah sikap dan tindakan masyarakat terhadap pendidikan serta masyarakat memberikan sesuatu untuk perbaikan pendidikan. Pemahaman masyarakat yang mendalam, jelas dan komperhensif tentang sekolah merupakan salah satu factor pendorong lahirnya dukungan dan bantuan dari masyarakat terhadap sekolah.

10) Daya dukug SDM muda dan kader Angkatan muda Muhammadiyah yang memiliki etos kerja tinggi dan totalitas

SDM merupakan human investment, karena itu SMP Muhammadiyah 1 Gombang mencoba memiliki standar khusus dalam hal rekuitmen pola penerimaan dan

pembinaan guru, Pembina dan karyawan. Mekanisme perekrutan SDM menitikberatkan pada pemberdayaan peran angkatan muda Muhammadiyah yang berkualitas dan profesional. Kebijakan ini ditempuh sebagai upaya untuk mensinergikan gerak langkah kader muda Muhammadiyah dalam berkiprah pada Amal Usaha Muhammadiyah, termasuk pesantren ataupun Sekolah Muhammadiyah. Selain itu, keberadaan SDM yang berlatar belakang tempaan Organisasi Otonom Persyarikatan dimaksudkan agar derap langkah perkembangan Muhammadiyah Boarding School dalam mewujudkan Visinya sebagai sekolah kader Muhammadiyah yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dapat lebih mudah tercapai, karena memiliki visi dan misi yang seirama. Selain berlatar belakang kader, juga aktivis dan berusia muda.

11) Daya dukung santri anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

Kegiatan kema'hadan selama 24 jam dijalankan dan dilaksanakan dengan bantuan santri IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) kelas XI SMA atau kelas 5 di pondok pesantren. Mulai dari kegiatan membangunkan santri, mengawasi santri berangkat ke sekolah, membunyikan bel dimana santriwan/ santriwati harus sudah keluar asrama dan masuk kelas pukul 06.45 untuk mengikuti mufradat dan vocabulary yang didampingi kakak-kakak kelas IPM, sampai dengan menangani hukuman bagi santri yang terlambat masuk kelas dan mengisi kegiatan-kegiatan

ekstra wajib seperti Tapak Suci dan Hizbul Wathan (kepramukaan). Oleh karenanya IPM di kelas 5 pondok pesantren atau kelas XI SMA harus sudah sabuk biru di ekstra Tapak Suci, sedangkan untuk Hizbul Wathan (HW) nya sudah harus sampai ke tingkat Dewan kerabat, dimana nanti untuk pelaksanaan ekstrakurikuler , pembimbing khusus HW biasanya memberikan arahan kepada santri IPM pada malam harinya sebelum kegiatan HW dilaksanakan keesokan harinya.

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh ustadz Heri selaku Kepala Mahad, bahwa peran IPM di Muhammadiyah Boarding school Gombang cukup besar, mulai dari urusan kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, keamanan dan shalat 5 waktu sampai tidur kembali, bahkan sebelum tidur juga dilakukan presensi kembali oleh santri-santri IPM. Sampai mengkoordinir kegiatan tahunan yang sifatnya rutin seperti ABAS(Amal Bakti Santri), membuat acara, bakti sosial, sembako murah, bazar, bedah buku dll menjadi program kerja yang didanai oleh IPM sendiri dengan cara mengumpulkan donator keliling. Prinsipnya santri yang duduk di kelas XI SMA semuanya wajib aktif di IPM. Sehingga selain diberikan beban belajar sebagai santri untuk dirinya sendiri, santri IPM yang duduk di kelas XI SMA juga diberikan amanah sebagai pembantu pelaksanaan program-program kegiatan pondok pesantren. Dengan adanya IPM, tugas para ustadz-ustadzah sebatas mengawasi, mendampingi dan mengevaluasi program kegiatan pesantren yang dijalankan oleh santri IPM.

Sedangkan untuk kelas XII SMA secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab langsung para asatidz.

Keterlibatan santri-santri dalam organisasi IPM ini dimaksudkan sebagai upaya penanaman sekaligus penguatan pendidikan kader-kader Muhammadiyah yang siap mental, mandiri dan bertanggungjawab untuk melanjutkan tongkat estafet ortom-ortom perjuangan peryarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, amar maruf nahiy munkar. IPM diharapkan mampu menjadi kader yang siap pakai, setidaknya setelah lulus dari sekolah seluruh alumnus santriwan/wati dapat kembali menagbdi sebagai kader Muhammadiyah dimana ia akan berada, dengan dibekali 3 surat keterangan , surat ke -1 merupakan rekomendasi untuk bergabung dengan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ditingkat Mahasiswa; surat ke-2 merupakan rekomendasi bagi pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) tempat domisili santri yang bersangkutan dan surat ke -3 untuk orangtua/wali snatri yang menyatakan bahwa santri tersebut telah paripurna dalam mengenyam pendidikan di Muhammadiyah Boarding School Gombang dan kesediaannya untuk menerima kembali santri tersebut untuk kemudian memenuhi tugas pokok pendidikan selanjutnya.

Selain itu dengan adanya bekal ideology dan organisasi yang kuat harapannya alumnus santri tersebut paling tidak dapat terus berkiprah dan terserap dalam organisasi dan ada penanaman sekaligus penguatan nilai-

nilai karakter dalam diri santri, terutama sifat kemandirian dan empati social yang tinggi.

b. Faktor Penghambat Manajemen Pendidikan Boarding School dalam mencapai Tujuan Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gombang

- 1) Belum adanya sumber acuan baku (referensi utama) bagi pengembangan kurikulum model pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kurikulum yang digunakan Muhammadiyah Boarding school dengan kurikulum yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Gombang pada umumnya, karena perbedaan karakteristik “boarding school”, sedang untuk materi kemuhammadiyahahan digunakan buku ajar maupun evaluasi hasil belajar yang sama dengan sekolah lain sesuai jenjangnya. Untuk kurikulum Mata Pelajaran Al-Islam dan Bahasa Arab Muhammadiyah Boarding School Gombang memang tidak menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah/ madrasah dikarenakan SMP Muhammadiyah 1 Gombang merupakan sekolah dengan basis pondok pesantren yang memiliki standar kompetensi mata pelajaran yang berbeda dengan sekolah / madrasah Muhammadiyah yang tidak berbasis pondok pesantren. Akan tetapi sampai saat ini dalam pengambilan rujukan/ referensi kurikulum, materi ajar, maupun bahan ajar bagi Muhammadiyah Boarding school Gombang pada khususnya maupun pondok pesantren Muhammadiyah

yang lain pada umumnya masih belum memiliki acuan yang baku, baik itu dari Persatuan seluruh Pondok Pesantren Muhammadiyah se-Nusantara ataupun dari Persyarikatan Muhammadiyah sendiri. Sehingga Muhammadiyah Boarding School Gombang mencoba untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri dengan tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku pada sekolah Muhammadiyah. Harapannya kedepan, kurikulum yang dikembangkan dapat menjadi kurikulum percontohan yang dibakukan untuk dijadikan sumber rujukan dan acuan bagi pondok pesantren Muhammadiyah di seluruh Nusantara.

2) Belum tercukupinya ketersediaan guru pendamping yang berkomitmen tinggal di Pondok Pesantren

Kendala sistem boarding school yang lain ialah dibutuhkan tenaga pendidik (guru dan pembina asrama) yang mensyaratkan untuk dapat tinggal dan menetap 24 jam di pondok pesantren, sedangkan realita yang ada ada selama ini calon tenaga pendidik menjadi kurang berminat mengajar setelah tahu bahwa mereka harus seharian penuh berada di pondok pesantren.

Selama ini kebutuhan pembina yang siap on time dapat teratasi dengan bantuan dan peran santri IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang siap dan berkomitmen memajukan pendidikan santri-santri yang berada dibawah tingkatnya. Kebersetaan alumni dalam mendampingi pendidikan dan pembinaan hampir 50% kegiatan pendampingan di malam harinya diisi oleh alumni, itupun

masih nampak belum maksimal. Hal ini dikarenakan ketika alumni pulang dari kegiatan kuliahnya di pagi hari ataupun sore harinya, mereka seringkali sudah merasa lelah dari berbagai aktivitas kesehariannya sehingga kegiatan pendampingannya dan pembinaan di asrama seringkali terkesan asal jadi dan cukup memenuhi tanggung jawab kewajibannya saja.

3) Belum optimalnya pemanfaatan jaringan IT dan Networking sebagai akses pembelajaran santri

Pada prinsipnya pondok pesantren Muhammadiyah Boarding school Gombang selama ini sudah mengarah kepada pemenuhan kebutuhan informasi dan Teknologi/Imu pengetahuan sebagai bagian dari tuntunan zaman yang sudah semakin canggih, namun di sini memang ada peraturan yang sengaja dibuat dan diterapkan untuk membatasi santri terutama dalam menggunakan dan memanfaatkan media ataupun program IT seperti anak tidak boleh membawa HP, laptop, jarang melihat TV bahkan untuk tugas berbasis IT pun sifatnya dibatasi. Bukan berarti berkeinginan untuk menutup diri dari Informasi dan Teknologi IT serta perkembangan dunia luar, namun perlu namun perlu ada sistem kontrol yang mampu mengawasi sekaligus mendampingi santri agar dapat memanfaatkan keilmuan IT dengan benar dan bijak. Hal ini dimaksudkan agar meningkatnya intelektualitas seyogyanya dibarengi dengan tingginya moralitas. Sedari dini, orangtua/ wali santri telah

diyakinkan dan di pahami untuk tidak berkecil hati ketika tahu anaknya mungkin jauh dari sekedar mengikuti trend mode, tidak begitu tahu IT ketika belajar, sekali lagi bukan bermaksud untuk mempertahankan kejumudan apalagi kembali ke zaman batu, akan tetapi lebih karena hal tersebut bertujuan untuk membentengi pergaulan anak dari mengakses konten-konten atau situs-situs yang tidak sepatutnya ditonton atau dilihat oleh anak seusia mereka.

4) Kurangnya dukungan orangtua dalam mendampingi pembiasaan harian santri ketika berada di rumah

Kendala tersebut biasanya terjadi ketika libur dan santri kembali ke rumah, orangtua justru memfasilitasi kembali penggunaan perangkat IT seperti smartphone, akses internet seringkali tanpa pengawasan, diperbolehkan bangun siang “wes nak, mumpung dirumah tkalau mau bangun tidur gak usah buru-buru, mumpung dirumah makan yang banyak gausah puasa dulu” dan lain sebagainya, dimana nanti ketika kembali ke pondok seringkali terbawa atau paling tidak terpengaruhi budayanya. Padahal selama berada di pesantren anak sudah dikondisikan sedemikian rupa untuk ditanamkan dan dibentuk karakternya dengan meminimalisir kepulangan santri yang intensitasnya terlalu sering dan dalam penggunaan jaringan internet yang terlalu bebas tanpa pengawasan yang ketat dapat mempengaruhi santri dari terpengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kultur pesantren.

Keadaan demikian seakan melemahkan usaha pendidikan karakter yang sudah ditanamkan dan dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan di pesantren seakan menjadi gagal dikarenakan adanya sebagian orang tua yang tidak mendukung budaya penguatan karakter di pesantren di bawa ke rumah atau kebiasaan bebas di dalam dan di luar rumah yang justru difasilitasi oleh orang tua ketika libur pulang dibawa kembali oleh santri ke lingkungan pesantren dan asrama. Misalnya ketika ada jemuran yang jatuh milik santri putri mereka tidak mau mengambil kemudian mencuci kembali sehingga sampai menumpuk namun justru meminta anggaran untuk mengganti pakaian baru kepada orang tua, dan parahnya lagi orang tuanya pun memfasilitasi. Sehingga yang sedari awal sudah dibiasakan hidup mandiri dan tidak mudah bergantung, mau bertanggung jawab terhadap segala perilaku yang diakibatkan sendiri menjadi seakan mentah kembali, imbuh ustadz Heri selaku Ketua Mahad.

EPILOG

SMP Muhammadiyah 1 Gombang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis “boarding school” pada jenjang pendidikan menengah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Hasil Studi Kasus mengenai “Manajemen Pendidikan Boarding School di SMP Muhammadiyah 1 Gombang dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di antaranya adalah:

Deskripsi penyelenggaraan manajemen pendidikan “boarding school” pada proses planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengendalian atau pengawasan), pada (a) manajemen kurikulum, yang meliputi: struktur kurikulum, pembagian jam dan alokasi waktu pada setiap jenjang dan program jurusan, perpaduan kurikulum Diknas dengan pesantren, muatan program kepesantrenan. (b) manajemen sarana dan prasarana, yang meliputi: standar kelayakan sarana dan prasarana pada pondok pesantren, fasilitas dan komponen penunjang pendidikan, pengelolaan bangunan, fasilitas dan komponen penunjang pendidikan. (c) manajemen sumber daya manusia, yang meliputi; proses rekrutmen pengajar dan pembina, struktur organisasi di SMP Muhammadiyah Gombang, pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan. (d) sedangkan manajemen peserta didik, yang meliputi; perencanaan penerimaan santri baru, seleksi masuk calon santri baru, kegiatan santri selama 24

jam di asrama, peran santri sebagai kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan pembinaan akademik dan prestasi santri.

Paparan mengenai relevansi manajemen pendidikan “boarding school” dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam pada sistem boarding school mulai dari proses planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengendalian atau pengawasan) dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Ketercapaian tujuan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maupun semangat Nasionalisme nampak pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik sehingga out-put pendidikan di SMP Muhammadiyah Gombong mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (Intelligent Quetient), kecerdasan emosional EQ (Emotionnal Quetient), kecerdasan kreatifitas CQ (Creativity Quetient), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu, penyelenggaraan manajemen pendidikan “boarding school” di SMP Muhammadiyah 1 Gombong relevan dengan tujuan pendidikan Islam Nasional dan tujuan pendidikan Nasional secara umum.

Adapun turut pula peneliti uraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gombang, di antara-nya ialah; dari aspek program unggulan terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempercepat perkembangan yaitu:

- a. Sebagai salah satu rujukan sekolah kader Muhammadiyah bagi kader simpatisan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan didukung angkatan muda kader Muhammadiyah.
- b. Mampu menyelenggarakan pendidikan seimbang, dengan mengintegrasikan pendidikan umum Diknas dengan pendidikan agama melalui program kepesantrenan.
- c. Tersedianya program-program kegiatan pembiasaan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius, pembentukan karakter keagamaan, kedisiplinan, kemandirian peserta didik.
- d. Melalui berbagai program kegiatan sosial kemasyarakatan seperti ABAS (Amal Bakti Santri), DS (Dakwah Santri) dan LAZISMU (Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Shadakah Muhammadiyah) Muhammadiyah Boarding School berupaya mewujudkan pesantren bermasyarakat yang ramah lingkungan.

Selain itu terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat menghambat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam ialah;

- a. Belum adanya sumber acuan formal bagi pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan menengah berbentuk pesantren.
- b. Belum tercukupinya ketersediaan jumlah pendamping/ pembina di asrama dan belum maksimalnya tugas pokok pendamping dalam menangani santri
- c. Masih belum memadainya fasilitas pendukung kegiatan harian santri terutama pada belum optimalnya pemanfaatan jaringan IT sebagai sumber belajar santri.
- d. Kurangnya dukungan dari orang tua/ wali santri berupa pengawasan pendidikan karakter kepribadian santri yang berujung pada pembiaran pelanggaran tata tertib santri selama masa liburan di rumah.

Demikianlah beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi manajemen lembaga pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gombang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Melihat perbandingan jumlah faktor pendukung yang lebih dominan dibandingkan beberapa faktor penghambat yang dapat dipastikan dapat segera tertanggulangi dalam penanganannya, maka disini peneliti

simpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam sebagaimana Muhammadiyah dengan sistem manajemen pendidikan “boarding school” dirasa cukup efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler pada program sekolah dan pesantren menegaskan bahwa melalui manajemennya telah membawa Lembaga mampu memenuhi tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2003) Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi menuju millennium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- DEPAG RI.(2005). Al-Quran dan Terjemahnya.Bandung: PT. Syaamil Cipta media
- Abdul Basyit. Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. Kordinat Vol. Xvi No. 2 Oktober 2017.
- Sadi H.M Nasikin, (2014) Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti SMA kls XI Jakarta: Erlangga
- Syafaruddin, (2005) Manajemen lembaga Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Ciputat Press,
- Syahri, Akhmad. (2019) Pendidikan Karakter berbasis Sistem Islamic Boarding School. Malang: Literasi Nusantara
- Tim Penyusun.(1990) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Kurniadin, didin dan imam machali, (2012) Manajemen Pendidikan, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam, (2012), Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Apilkasi Dalam Mengelola dan Madrasah, Yogyakarta: Kaukaba.
- Yunus, Mahmud. (1989) Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: PT Wadzuryah

- Syaltout, Mahmoud. (1973) Tuntunan Islam cet 1. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhfathurrohman. Karakteristik manajemen pendidikan Islam dalam <https://wordpress.com/2012/11/16/diaksestgl> 03 Juni 2020 pukul 20.03
- Malik M. Thaha Tuanaya dkk. (2007) Modernisasi Pesantren, Ed. Cet ke-1. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Qomar, Mujamil. Manajemen pendidikan Islam.(PT Erlangga)
- Siti Farikhah. Manajemen Lembaga Pendidikan.
- UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 3, Bab II Dasar, fungsi dan tujuan
- Makbuloh, Deden. (2016) Pendidikan Islam dan Sistem Penjamin Mutu. Jakarta: Rajawali Press
- Maragustam.(2010). Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam. Yogyakarta: Nuha Lentera.
- As'arilMuhajir "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran" Al-Tahrir Vol. 11, No. 2 November 2011
- Qomar, Mujamil, (2012), Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam, Yogyakarta: Teras.
- Sallis, Edward, Total Quality Management in Education (terj), Jogjakarta: IRCiSoD, 2010.
- Sugiyono, (2013), Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan 1. Kuantitatif, 2. Kualitatif, 3. Kombinasi

- (Mixed Method, 4. Penelitian Tindakan (Action Research), 5. Penelitian Evaluasi, Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi, (2002), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2009). Al Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: PT. Syigma Examedia Arkaleema.
- Warson Munawwir, Ahmad & Muhammad Fairuz.(2007). Kamus Al-munawwir Indonesia-Arab Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mahmud Arif.(2008) Pendidikan Islam Transformatif Cet.1; Yogyakarta: LKS Pelangi aksara Yogyakarta.
- Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan nasional, dalam Jurnal Al-Qur'an Volume 21 Edisi 1 Juni 2015, Diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Qomar, Mujamil. (2008). Pesantren dari Transformasi, Metodologi Menuju Demokrasi institusi. Bandung Erlangga

MANAJEMEN PENDIDIKAN
BOARDING SCHOOL
DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat mendasar dalam membentuk peradaban masyarakat dan bangsa yaitu melalui proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dengan menggunakan metode dan sistem, baik dalam pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah). Filosofi pendidikan yang menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dapat dilihat pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Kemudian dipertegas lagi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

